

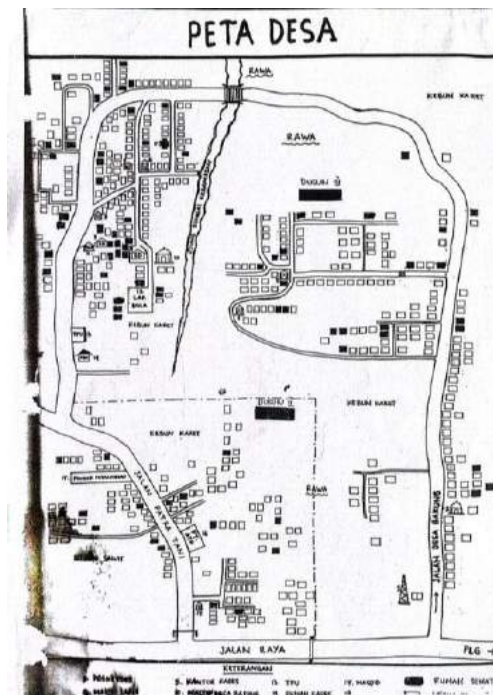
## BAB IV HASIL PENELITIAN

### 4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

#### 4.1.1 Geografis

Desa Bakung merupakan salah satu wilayah Kecamatan Indralaya Utara Provinsi Sumatera Selatan. Desa bakung terdiri atas 3 dusun dengan luas wilayah desa bakung yaitu 6000 Hektare, luas lahan kering atau kebun 3000 Hektare dengan batas-batas sebagai berikut :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Pulau Kabal dan Kayu Aru Batu
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Suka Mulia
3. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Lorok
4. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Petak dan Talang Taling



**Gambar 4. 1 Peta Desa Bakung Kecamatan Indralaya Utara**

#### 4.1.2 Demografi

Desa bakung memiliki wilayah beriklim tropis dengan suhu rata-rata harian 25° C dengan jumlah bulan hujan 6 bulan. Tinggi tempat desa bakung yaitu 3 Mdl dan bentang wilayah datar. 40% masyarakat hidup dari hasil pertanian dan kebiasaan setelah musim panen hasil karet sebagian warga ada yang membuat usaha pembibitan dan sebagian usaha tanaman hortikultura. Tanaman yang di tanam seperti kacang-kacangan, terong, ubi, pepaya, pisang, cabe, cung dengan mayoritas adalah ibu-ibu.

#### 4.1.3 Kondisi Kependudukan Masyarakat dan Ekonomi

Berdasarkan Profil Desa Bakung tahun 2024 jumlah penduduk desa bakung yaitu 2,921 jiwa yang terdiri dari jumlah penduduk laki-laki 1.374 jiwa, jumlah penduduk perempuan 1.542 jiwa dengan jumlah Kartu Keluarga (KK) 741 KK. Tingkat pendidikan S1 berjumlah 34 orang, SMA berjumlah 213, SMP berjumlah 430 orang dan SD 310 orang. Mata pencaharian pokok utama penduduk 40% petani, 15% buruh tani, 15% buruh swasta, 25% pedagang, 10% pegawai pemerintah, TNI berjumlah 2 orang, sopir berjumlah 11 orang dan perawat berjumlah 7 orang.

### 4.2 Hasil Penelitian

#### 4.2.1 Karakteristik Informan

Pada penelitian ini informan yang di wawancara berjumlah 14 orang yang terdiri dari 2 informan kunci, 6 informan utama, dan 6 informan pendukung. Data informan penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam kepada informan. Adapun deskripsi informan yang dipilih antara lain :

**Tabel 4. 1 Karakteristik Informan**

Informan Kunci				
No	Inisial	Usia	Pendidikan terakhir	Pekerjaan
1.	N	45 Tahun	D3	Bidan Desa
2.	P	31 Tahun	SMA	Kader Posyamdu

**Informan Utama**

1.	TW	25 Tahun	SMK	Ibu Rumah Tangga
2.	DD	19 Tahun	SMP	Pegawai PT
3.	IN	19 Tahun	SMP	Ibu Rumah Tangga
4.	K	35 Tahun	D3	Perawat
5.	SA	18 Tahun	SMP	Ibu Rumah Tangga
6.	AA	34 Tahun	S1	Guru

**Informan Pendukung**

1.	RS	26 Tahun	SMK	Pegawai PT
2.	ES	24 Tahun	SD	Pegawai PT
3.	D	30 Tahun	SMA	Wiraswasta
4.	AA	20 Tahun	SD	Pegawai PT
5.	F	39 Tahun	SMA	Petani
6.	DB	34 Tahun	SMA	Pegawai PT

**Tabel 4. 2 Tabel Jumlah Usia Bayi Usia 0-12 Bulan di Desa Bakung**

Usia	Jumlah
0-3 Bulan	10 Bayi
3-6 Bulan	6 Bayi
6-9 Bulan	7 Bayi

#### 4.2.2 Perilaku Ibu Dalam Pemberian ASI Eksklusif

Perilaku merupakan sebuah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari dan tidak dapat disamakan satu individu dengan individu lain. Perilaku sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dimana jika lingkungan baik maka akan memberikan hal positif bagi individu (Medika *et al.*,

2014). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif di desa Bakung Kecamatan Indralaya Utara dari keseluruhan informan hanya satu yang tidak memberikan ASI eksklusif yaitu pada ibu bekerja karena bayi tidak mau langsung disusui pada payudara ibu yang menyebabkan ASI menjadi tidak keluar sehingga ibu menggantinya dengan susu formula. Hal ini dapat dilihat pada wawancara sebagai berikut :

**Tabel 4. 3 Perilaku Ibu Dalam Pemberian ASI Eksklusif**

Pertanyaan	Jawaban	
	Ibu Bekerja	Ibu Tidak Bekerja
Apa yang ibu ketahui mengenai ASI eksklusif? Menurut ibu seberapa penting ASI bagi bayi dan ibu?	<i>“ Nah dak tau aku olehnyo dak ASI aku, Penting sebenarnya dari formula pentinglah ASI”</i> (DD)	<i>ASI tu yang terbaik. Penting</i> (IN)
Saat anak baru lahir apakah ibu langsung memberikan ASI eksklusif?	<i>“ Nah dak tau aku olehnyo dak ASI aku”</i> (DD)	<i>Iyo langsung</i> (SA)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan informan DD mengatakan jika tidak mengetahui pengertian ASI eksklusif karena tidak memberikan ASI, selain itu informan juga menyebutkan jika anak tidak diberi ASI karena tidak mau menyusui langsung pada payudara ibu hal ini dikarenakan pada saat lahir anak tidak langsung disusui.

Hasil wawancara yang dilakukan diketahui jika antara ibu bekerja dan tidak bekerja tidak mengetahui secara spesifik pengertian dan juga pentingnya pemberian ASI eksklusif bagi bayi. Saat ditanya mengenai pemberian ASI saat anak baru lahir antara ibu bekerja dan tidak bekerja diketahui jika ibu tidak memberikan ASI eksklusif karena adanya kendala sedangkan ibu tidak bekerja memberikan ASI eksklusif.

Perilaku ibu untuk memberikan ASI eksklusif dapat dilihat dari sudut pandang tenaga kesehatan setempat yaitu bidan bidan desa dan juga kader posyandu. Dari hasil wawancara yang dilakukan diketahui jika masih ada kendala ibu dalam menyusui anaknya hal tersebut sesuai dengan pernyataan

bidan dan juga kader posyandu jika masih ditemukan adanya ibu yang tidak memberikan ASI karena ASI tidak keluar karena beberapa kendala seperti puting susu pendek, puting susu tidak timbul, tidak tega melihat anaknya menangis dan ASI tidak keluar. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut :

**Tabel 4. 4 Bidan Dalam Pemberian ASI Eksklusif**

Pertanyaan	Jawaban	
	Bidan (N)	Kader Posyandu (P)
Menurut ibu bidan, bagaimana perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif?	<p>“Masih ado ye caknyo yang denger anaknyo nangis kek itu kadang kito sudah kasih masukan dak papo itu 3 hari dio dak dehidrasi idak cuma rewel be karno ASIInyo masih sedikit Cuma wong tuo ni kadang dak sabar denger anaknyo ni nangis terus apolagi malam-malam begadang dio dikasihnyo susu formula masih ado” (N)</p>	<p>Sebagian ado yang ASI sebagian jugo ado yang idak ASI kalau dio dak katek masalah waktu nyusui, biaso iu-ibu ado yang air mimiknyo dak keluar, terus tesumbat mungkin, mungkin yo namonyo ibu-ibu malas anaknyo tadi nangis kan di kasihnyo susu formula, jadikan anak tadi dak galak lagi ASI</p>

Dari hasil wawancara diketahui jika masih ditemukan adanya kendala ibu dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Selain itu perilaku ibu untuk memberikan ASI eksklusif dapat dilihat dari adanya kemauan ibu untuk mencari dan juga menerima informasi mengenai ASI eksklusif. Dari hasil wawancara yang dilakuka tidak semua ibu menerapkan informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan setempat. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut

**Tabel 4. 5 Penerapan Informasi ASI Eksklusif**

Pertanyaan	Jawaban	
	Bidan (N)	Kader Posyandu (P)
Sejauh ini setelah mendapat informasi terkait ASI eksklusif apakah ibu menerapkan informasi yang telah diberikan?	<p>“Yo kadang ado ibuk yang patuh samo idak, dak pacak disamoke karnokan beda-beda wong pastinyo tu” (N)</p>	<p>“Yo tergantung dari ibu-ibunyo, kadang-kadang setiap bulan tu dikasih pertanyaan samo orang kesehatan bagi ibu-ibu yang biso jawab dapat</p>

---

*hadiah, ado yang cepat  
nangkap ado yang idak”  
(P)*

---

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada bidan desa diketahui jika setiap ibu berbeda dimana ada ibu yang menerima dan menerapkan informasi yang didapatkan dan juga ada ibu yang tidak menerima dan menerapkan informasi yang didapatkan. Hal ini di perkuat dengan pernyataan yang diberikan oleh kader posyandu yang menyebutkan jika adanya kegiatan yang dilakukan saat posyandu untuk meningkatkan pemahaman ibu mengenai ASI eksklusif. Kader posyandu juga menyebutkan hal yang sama dengan yang dikatakan oleh bidan yaitu setiap ibu tidak dapat disamakan karena akan berbeda ada yang menerima dan menerapkan informasi yang diterima dan ada juga yang tidak.

#### 4.2.3 Niat

Niat ibu memberikan ASI eksklusif merupakan suatu tahapan untuk membangun kesadaran ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan pada informan penelitian, niat yang dimiliki ibu untuk memberikan ASI eksklusif adalah sebagai berikut :

**Tabel 4. 6 Niat Ibu Dalam Pemberian ASI Eksklusif**

Pertanyaan	Jawaban	
	Ibu Tidak Bekerja	Ibu Bekerja
Apa yang membuat ibu berniat untuk memberikan ASI? Apakah sebelum kelahiran ibu sudah berniat memberikan ASI eksklusif?	<i>“Karna ASI adalah susu yang terbaik untuk anak yang baru lahir. Iya sudah berniat” (TW)</i>	<i>“Iyo emang nak ASI nian si sebenanrnyo tapi anaknyo dak galak” (DD)</i>
	<i>“Karno ASI terbaik tadi. Iyo” (IN)</i>	<i>“Karna ASI penting. Iya sudah” (K)</i>
	<i>“Lemak bae. Iyo” (SA)</i>	<i>“Karna ya terjamin tadi. Iyaa memang dari sebelum” (AA)</i>

Berdasarkan hasil wawancara pada keseluruhan informan yaitu ibu tidak bekerja dan ibu bekerja mengatakan sudah berniat memberikan ASI eksklusif. Dari keseluruhan pernyataan informan yang mengatakan sudah berniat memberikan ASI eksklusif terdapat salah satu informan (DD) mengatakan jika

ingin memberikan ASI eksklusif namun anaknya tidak mau diberi ASI eksklusif sehingga diganti dengan susu formula.

#### 4.2.3.1 Pengertian ASI Eksklusif dan Pentingnya ASI Eksklusif

Pengetahuan mengenai ASI eksklusif dan pentingnya ASI eksklusif menjadi salah satu alasan seorangnya ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Ibu yang mengetahui dengan baik pengertian ASI eksklusif cenderung akan memberikan ASI eksklusif karena manfaatnya sangat baik untuk pertumbuhan anak. Selain itu ASI juga merupakan makanan terbaik yang diberikan kepada bayi. Masih ditemukan ibu yang tidak mengetahui pengertian dan pentingnya ASI eksklusif. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada keseluruhan informan yang terdiri dari ibu tidak bekerja dan ibu bekerja sebagai berikut :

**Tabel 4. 7 Pengetahuan Ibu Mengenai ASI Eksklusif**

Pertanyaan	Jawaban	
	Ibu Tidak Bekerja	Ibu Bekerja
Apa yang ibu ketahui mengenai ASI eksklusif? Menurut ibu seberapa penting bagi bayi dan ibu?	<p>“Air susu ibu yang harus diberikan minimal dari anak bayi umur 0 hari sampai 6 bulan minimal harus diberikan. ASI sangat penting” (TW)</p>	<p>“Nah dak tau aku olehnyo dak ASI aku. Penting sebenarnya dari formula pentinglah ASI” (DD)</p>
	<p>“ASI tu yang terbaik. Penting” (N)</p>	<p>“Pemberian ASI dari 0-6 bulan. Sangat penting” (K)</p>
	<p>“Dak tau. Penting bagus” (SA)</p>	<p>“Ee dak tau. Oo penting karno ASI tu kan dari dalam tubuh jadi tidak terkena virus apapun” (AA)</p>

Berdasarkan hasil wawancara hanya informan ibu tidak bekerja (TW) yang dapat menyebutkan pengertian ASI eksklusif meskipun tidak secara spesifik. Saat ditanya mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif seluruh informan hanya mengatakan jika ASI penting tanpa menyebutkan secara spesifik pentingnya ASI eksklusif. Dari hasil penelitian diketahui jika antara ibu tidak bekerja dan ibu bekerja sebagian besar ibu tidak dapat menyebutkan secara spesifik mengenai pengertian ASI eksklusif dan pentingnya ASI bagi bayi.



**Gambar 4. 2 Ibu Setelah Menyusui**

Selain ketidaktahuan informan utama mengenai pengertian ASI eksklusif, informan pendukung yaitu suami juga tidak mengetahui pengertian ASI eksklusif hal ini sesuai dengan pernyataan informan pendukung yaitu suami yang tidak mengetahui pengertian ASI eksklusif, berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut :

**Tabel 4. 8 Pengetahuan Suami Mengenai ASI Eksklusif**

Pertanyaan	Jawaban	
	Suami Ibu Tidak Bekerja	Suami Ibu Bekerja
Menurut bapak, apa yang dimaksud dengan ASI eksklusif? Seberapa penting ASI eksklusif bagi bayi?	“Apo dek dak tau aku” (D)	“Susu ibu dak. Sangat penting” (F)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada suami ibu yang tidak bekerja dan ibu yang bekerja diketahui jika keseluruhan informan tidak mengetahui pengertian ASI eksklusif. Sebagian besar informan hanya mengatakan jika ASI penting bagi bayi namun tidak menjelaskan secara detail pentingnya ASI bagi bayi.

#### **4.2.3.2 Kebiasaan Memberikan ASI Eksklusif**

Memberikan ASI eksklusif merupakan suatu kewajiban bagi seorang ibu untuk memaksimalkan pertumbuhan anak. Banyak manfaat yang akan didapat jika memberikan ASI eksklusif. Kebiasaan ibu dalam memberikan ASI eksklusif dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut : Tabel 4. 9 Pemberian ASI Eksklusif



Pertanyaan	Jawaban	
	Ibu Tidak Bekerja	Ibu Bekerja
Saat anak baru lahir apakah ibu langsung memberikan ASI eksklusif?	<i>"Iyo langsung"</i> (SA)	<i>"Idak dio dak galak"</i> (DD)
	<i>Iya langsung</i> (TW)	<i>ya langsung</i> (AA)

Hasil wawancara yang dilakukan pada ibu tidak bekerja dan ibu bekerja mengenai pemberian ASI eksklusif saat anak baru lahir, dari keseluruhan informan terdapat satu informan yaitu ibu bekerja yang mengatakan tidak memberikan ASI eksklusif (DD), artinya sebagian besar informan memberikan ASI eksklusif pada bayinya saat anak baru lahir. Keseluruhan informan ibu tidak bekerja mengatakan jika memberikan langsung ASI saat anak baru lahir, sedangkan pada ibu bekerja dari keseluruhan informan terdapat ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif.

Kebiasaan ibu dalam memberikan ASI eksklusif dapat dilihat pada hasil wawancara mengenai kebiasaan memberikan ASI saat dirumah dan saat usia anak bertambah dengan hasil wawancara sebagai berikut :

**Tabel 4. 10 Kebiasaan Ibu Memberikan ASI Eksklusif**

Pertanyaan	Jawaban	
	Ibu Tidak Bekerja	Ibu Bekerja
Saat ibu dirumah saja apakah ibu rutin memberikan ASI kepada anak ibu setiap beberapa menit atau jam?	<i>"Iyo. Ado tandonyo dio kalau haus jadi dak biso di pastikan"</i> (IN)	<i>"Dak ASI karno dak galak tadi"</i> (DD)

Dari hasil wawancara yang dilakukan, sebagian besar informan mengatakan jika memberikan ASI eksklusif hanya satu informan ibu bekerja (DD) yang tidak memberikan ASI eksklusif karena anaknya tidak mau diberi ASI.



**Gambar 4. 3 Ibu Memberikan Susu Formula**

Selain pernyataan yang diberikan oleh istri, suami memberikan pernyataan mengenai kebiasaan istri memberikan ASI. Pernyataan suami terkait kebiasaan istri dalam memberikan ASI adalah sebagai berikut :

**Tabel 4. 11 Suami mengenai Pemberian ASI Eksklusif**

Pertanyaan	Jawaban
Apakah selama di rumah istri bapak rutin memberikan ASI?	<p><b>Suami Ibu Tidak Bekerja</b></p> <p><i>“Tyao rutin apolagi kalau dang nanges rewel itu” (AA)</i></p>
Saat masa cuti apakah istri bapak hanya memberikan ASI eksklusif tanpa adanya tambahan makanan/minuman lain?	<p><b>Suami Ibu Bekerja</b></p> <p><i>Kurang tau soalnya jarang dirumah” (ES)</i></p>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada informan, sebagian besar informan pendukung mengatakan jika istri rutin memberikan ASI eksklusif. Keseluruhan informan suami ibu tidak bekerja mengatakan jika istri rutin memberikan ASI eksklusif, sedangkan informan suami ibu bekerja mengatakan jika sebagian besar informan mengatakan tidak tahu karena sibuk bekerja, dan istri terkadang tidak di rumah karena bekerja.

#### **4.2.3.3 Pengalaman Memberikan ASI Eksklusif**

Kebiasaan memberikan ASI eksklusif akan menambah pengalaman seorang ibu untuk memberikan ASI eksklusif, seperti hasil wawancara yang dilakukan sebagai berikut :

**Tabel 4. 12 Pengalaman Ibu Memberikan ASI Eksklusif**

Pertanyaan	Jawaban	
	Ibu Tidak Bekerja	Ibu Bekerja
Dengan adanya penambahan usia anak apakah ibu semakin terbiasa untuk memberikan ASI eksklusif?	<i>“Iya terbiasa karna sering ngasih jadi biasa sekarang” (TW)</i>	<i>“Idak” (DD)</i>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan menyebutkan jika semua informan mengatakan dengan semakin bertambahnya usia anak maka akan semakin terbiasa memberikan ASI eksklusif. Informan ibu tidak bekerja dan bekerja mengatakan jika terbiasa memberikan ASI dengan adanya penambahan usia anak. Sementara pada ibu bekerja (DD) mengatakan tidak biasa memberikan ASI eksklusif karena anak tidak mau ASI.

Untuk mengetahui pengalaman ibu dalam memberikan ASI dapat dilihat pada hasil wawancara yang juga dilakukan pada suami mengenai pengalaman istri dalam memberikan ASI sebagai berikut :

**Tabel 4. 13 Suami mengenai Kebiasaa Ibu Memberi ASI Eksklusif**

Pertanyaan	Jawaban	
	Suami Ibu Tidak Bekerja	Suami Ibu Bekerja
Setelah usia anak bertambah apakah istri bapak tetap memberikan ASI? Jika tidak apa alasannya?	<i>“Karna baru lahir jadi sampai sekarang ya masih ASI” (RS)</i>	<i>“Dak ASI lagi” (ES)</i>
	<i>“Caknyo sampai sekarang masih ASI” (D)</i>	<i>“Iyo biaso dio laju” (DB)</i>

Berdasarkan hasil penelitian pada suami ibu tidak bekerja mengatakan jika sebagian besar informan masih memberikan ASI, meskipun terdapat informan (D) yang mengatakan dengan ragu-ragu. Pada informan suami ibu bekerja tidak keseluruhan informan mengetahui apaakah istri masih memberikan ASI, dan cenderung tidak mengetahuinya.

#### 4.2.3.4 Durasi Pemberian ASI Eksklusif

Durasi pemberian ASI meliputi berapa kali bayi mendapatkan ASI dalam sehari dan juga lamanya bayi menyusui. Peran keluarga dalam mendukung niat ibu dapat dilihat dari tahu tidaknya anggota keluarga mengenai durasi pemberian. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada informan utama sebagai berikut

**Tabel 4. 14 Durasi Ibu Memberikan ASI Eksklusif**

Pertanyaan	Jawaban	
	Ibu Tidak Bekerja	Ibu Bekerja
Berapa lama anak biasanya disusui?	<b>Durasi Anak Menyusui</b> <i>“Tergantung dari bayinyo, paling 10-15 menit” (TW)</i>	<b>Durasi Anak Menyusui</b> <i>“Ya kadang 10 menit kalau malam bisa lama” (AA)</i>
Berapa kali anak disusui dalam sehari?	<b>Frekuensi Menyusui</b> <i>“Oi dek, tadi nyusu dak lamo lagi kagek nyusu, 15 menit jaraknyo tu, kali lebih dari 15 kali nyusu” (TW)</i>	<b>Frekuensi Menyusui</b> <i>“10 kali lebih sering pokoknya” (AA)</i>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada ibu bekerja dan tidak bekerja menyebutkan adanya perbedaan lama anak disusui dan frekuensi anak disusui. Meskipun ada perbedaan dari hasil wawancara tersebut, sebagian besar informan (SA), (DD), (DD), (K) tidak mengatakan secara spesifik lama anak disusui dan frekuensi anak menyusui.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada suami, mengenai lamanya anak disusui dan frekuensi anak disusui seluruh informan mengatakan tidak tahu. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut :

**Tabel 4. 15 Suami Mengenai Durasi Memberikan ASI Eksklusif**

Pertanyaan	Jawaban	
	Suami Ibu Tidak Bekerja	Suami Ibu Bekerja
Berapa lama anak biasanya disusui?	<b>Durasi Anak Menyusui</b> <i>“Gak tau aku” (RS)</i>	<b>Durasi Anak Menyusui</b> <i>“Lamo caknyo tu pastinyo</i>

	<i>dak tau” (F)</i>	
	<b>Frekuensi Menyusui</b>	<b>Frekuensi Menyusui</b>
Berapa kali anak disusui dalam sehari?	<i>Berapa 5 kali lebih pastinya” (AA)</i>	<i>”Banyak sehari tu dak ngitung jugo” (DB)</i>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada suami menyatakan jika hanya satu suami ibu bekerja (AA) yang menyebutkan frekuensi ibu menyusui namun tidak menyebutkan secara spesifik. Dari hasil wawancara terlihat antara suami ibu tidak bekerja dan ibu bekerja tidak memperhatikan istri sebagai bentuk dukungan dalam memberikan ASI, jawaban yang diberikan hanya mengira-ngira yang menandakan suami tidak mengetahui lamanya anak disusui dan durasi anak disusui. Suami tidak memiliki niat untuk mengetahui pertumbuhan anak dilihat dari ketidaktahuan suami mengenai lamanya anak disusui dan durasi anak disusui.

#### 4.2.4 Dukungan Sosial

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa dukungan sosial dari orang-orang terdekat informan penelitian dapat diidentifikasi dari aspek sebagai berikut :

##### 4.2.4.1 Dukungan Emosional

Dukungan emosional akan sangat mempengaruhi niat ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Dukungan emosional dapat berasal dari keluarga terdekat seperti suami dan juga tenaga kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan informan mengatakan jika bidan memberikan dukungan kepada ibu menyusui. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut :

**Tabel 4. 16 Dukungan Emosional Bidan dan Kader Posyandu**

<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>	
	<b>Ibu Tidak Bekerja</b>	<b>Ibu Bekerja</b>
Apakah ibu merasa mendapat dukungan dari bidan dan kader posyandu dalam memberikan ASI eksklusif?	<i>Iyo. Jangan dikasih baseng-baseng aku jarang pulo pegi posyandu (SA)</i>	<i>Ya dapat (K)</i>

Hasil wawancara yang dilakukan yaitu antara ibu tidak bekerja dan ibu bekerja menunjukkan jika bidan memberikan dukungan untuk memberikan ASI eksklusif. Seluruh informan mengatakan jika mendapatkan dukungan dari bidan

dan juga kader posyandu. Namun informan tidak menyebutkan secara spesifik mengenai bentuk dukungan yang diberikan.

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh bidan desa dan juga kader posyandu mengenai bentuk dukungan yang diberikan kepada ibu menyusui. Berdasarkan hasil wawancara kepada bidan desa menyebutkan jika pemberian ASI eksklusif sangatlah penting, kemudian memberikan konseling pada ibu serta menjelaskan untuk memberikan ASI saja sampai anak berusia 6 bulan. Selain itu bidan desa, kader posyandu juga menyebutkan adanya dukungan yang diberikan untuk mendukung ibu memberikan ASI eksklusif. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut :

**Tabel 4. 17 Dukungan Emosional Bidan dan Kader Posyandu**

Pertanyaan	Jawaban	
	<b>Bidan (N)</b>	
Bagaimana cara ibu bidan untuk mendukung niat ibu menyusui dalam memberikan ASI eksklusif?	<i>Yang pasti yo dari awal konseling, nyaranke jangan di kasih susu formula harus ASI, karno bayi tu kan untuk awal-awal dak di kasih susu formula tahan 3 hari makan ASI itu, cuma yo memang rewel, na yo kito harus kasih semangatlah terutama untuk ibunya pokoknyo jangan sampek di kasih susu formula cak itukan harus sabar. (N)</i>	<i>Yo asak ado bantuan kami kasih cak semacam vitamin atau support cak itukan penyuluhan jugo (N)</i>
Dukungan seperti apa yang ibu berikan dalam mendukung pemberian ASI eksklusif?		
	<b>Kader Posyandu (P)</b>	
Bagaimana cara ibu kader untuk mendukung niat ibu menyusui dalam memberikan ASI eksklusif?	<i>Nyemangati para ibu-ibu, harus diberikan ASInyo dengan caro teliti benar-benar terus nyemangati ibunya (P)</i>	<i>Dengan mengadakan penyuluhan yang biaso diadokan pas posyandu (P)</i>
Perlakuan apa saja yang ibu kader lakukan dalam memberikan sosialisasi/mendukung ibu dalam memberikan ASI?		

Hasil wawancara kepada bidan dan juga kader posyandu menyebutkan jika bidan adanya pemberian vitamin dan juga penyuluhan kepada ibu menyusui. Hal ini juga sependapat dengan yang dikatakan oleh kader posyandu dengan adanya kegiatan penyuluhan yang biasa diadakan pada saat posyandu. Selain itu kader posyandu juga memberikan dukungan kepada ibu menyusui dengan memberikan semangat dan motivasi agar ibu terus memberikan ASI eksklusif dan menyebutkan jika saat memberikan ASI harus dengan baik.

Berbeda dengan informan kunci, informan pendukung yaitu suami menyebutkan hal yang sebaliknya. Informan pendukung menyebutkan jika jarang dirumah sehingga tidak terlalu memperhatikan dan memberikan dukungan emosional kepada istrinya. Dukungan emosional yang dapat diberikan yaitu dengan mendampingi istri pada saat menyusui namun suami tidak mendampingi istri saat menyusui. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut :

**Tabel 4. 18 Pemberian Dukungan Emosional Suami**

Pertanyaan	Jawaban	
Bagaimana cara bapak dalam memberikan dukungan pemberian ASI eksklusif? Apakah bapak mendampingi ibu dalam memberikan ASI?	<b>Suami Ibu Tidak Bekerja</b>	<b>Suami Ibu Bekerja</b>
	<i>Waktu baru lahir tu sering disamping pas nyusui (D)</i>	<i>Cak itula jarang dirumah jugo begawe (DB)</i>

Hasil wawancara menyebutkan jika terdapat perbedaan antara suami ibu tidak bekerja dan suami ibu bekerja. Pada suami ibu tidak bekerja terlihat jika suami mengatakan dengan ragu-ragu sedangkan pada suami ibu tidak bekerja sebagian besar tidak memberikan dukungan kepada istrinya. Suami ibu tidak bekerja menyebutkan jika mendampingi saat istri melahirkan sedangkan suami ibu bekerja menyebutkan jika tidak mendampingi istri karena sibuk bekerja. Mendampingi ibu pada saat menyusui akan membuat emosi ibu menjadi stabil. Pada saat suami mendampingi istri maka ibu akan merasa nyaman, sehingga ASI yang diberikan akan lebih lancar. Pada saat itu juga dapat terjadi interaksi seperti bercerita dan melungakan waktu bersama. Namun berdasarkan hasil wawancara tidak menunjukkan adanya dukungan emosional yang diberikan suami kepada

istri. Hal ini menyebutkan jika suami tidak memberikan dukungan yaitu menemani istri pada saat memberikan ASI eksklusif.

#### 4.2.4.2 Dukungan Informasi

##### a. Informasi ASI Eksklusif

Dukungan informasi akan sangat membantu ibu untuk menambah pengetahuan mengenai ASI eksklusif. Dukungan tersebut harus diberikan oleh anggota keluarga terdekat. Namun berdasarkan hasil wawancara diketahui jika ibu tidak mendapatkan dukungan. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut :

**Tabel 4. 19 Dukungan Informasi Suami**

Pertanyaan		Jawaban	
Apakah bapak membantu mencari informasi mengenai pemberian ASI eksklusif?	bapak mencari mengenai ASI	<b>Suami Ibu Tidak Bekerja</b>	<b>Suami Ibu Bekerja</b>
		<i>Enggak (RS)</i>	<i>Galak lewat pas buka google pernah baco be (DB)</i>

Hasil wawancara menunjukkan jika sebagian besar informan tidak membantu istri dalam mencari informasi mengenai ASI eksklusif. Satu informan (DB) tidak sengaja membaca saat sedang mengakses internet. Jadi berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan diketahui jika baik ibu bekerja dan tidak bekerja tidak mendapatkan informasi mengenai ASI eksklusif dari suami. Informasi lain diberikan oleh anggota keluarga seperti kakak perempuan, bidan dan hanya satu informan yang mengatakan dengan ragu –ragu jika mendapatkan informasi mengenai ASI eksklusif.

##### b. Penyuluhan/Sosialisasi ASI Eksklusif

Penyuluhan/sosialisasi mengenai ASI eksklusif dapat diberikan oleh bidan desa maupun tenaga kesehatan puskesmas. Kegiatan ini penting dilakukan sebagai persiapan dan pengetahuan kepada para ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Sebagian kecil informan mengatakan jika tidak pernah mengikuti penyuluhan/sosialisasi yang



diberikan baik dari bidan desa maupun puskesmas. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut :

**Tabel 4. 20 Penyuluhan/Sosialisasi ASI Eksklusif Pada Ibu**

Pertanyaan	Jawaban	
	Ibu Tidak Bekerja	Ibu Bekerja
Adakah penyuluhan atau sosialisasi yang diberikan tenaga kesehatan setempat dalam memberikan ASI eksklusif? Jika ada apa saja dan berapa kali sudah datang?	<i>Ado. Dari bidan, dari kader, dari puskesmas galak dak tentu sebulan sekali kadang dak tentu dek (TW)</i>	<i>Dak katek (DD)</i>
	<i>Katek sih. Dak pernah melok (IN)</i>	<i>Sering dari puskes, bidan sama kader setiap posyandu (AA)</i>

Hasil wawancara yang dilakukan informan ibu tidak bekerja (IN) dan ibu bekerja (DD) mengatakan jika tidak mengetahui adanya kegiatan penyuluhan/sosialisasi yang dilakukan oleh tenaga kesehatan, sedangkan sebagian besar informan mengatakan jika ada kegiatan penyuluhan/sosialisasi yang dilakukan baik oleh bidan desa maupun pihak puskesmas. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara pada bidan dan juga kader posyandu jika kegiatan penyuluhan/sosialisasi dilaksanakan. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut

**Tabel 4. 21 Penyuluhan/Sosialisasi ASI Eksklusif Pada Bidan dan Kader Posyandu**

Pertanyaan	Jawaban	
	Bidan (N)	Kader Posyandu (P)
Sejauh ini adakah program penyuluhan atau sosialisasi yang diberikan tenaga kesehatan dalam memberikan ASI eksklusif?	<i>Ado biasonyo galak dari puskesmas datang atau kelas ibu hamil biasonyo galak ado mereka datang.</i>	<i>Ado, setiap bulan beda-beda tapi tentang ASI pernah</i>

Bidan dan kader posyandu membertarkan adanya kegiatan penyuluhan/sosialisasi mengenai ASI eksklusif. Kegiatan itu biasa dilakukan oleh pihak puskesmas dan saat adanya kegiatan kelas ibu hamil. Kader posyandu mengatakan jika setiap bulan kegiatan posyandu memiliki materi yang berbeda namun materi mengenai ASI eksklusif pernah diberikan saat posyandu.

Selain bidan desa dan kader posyandu, suami harus mengetahui kegiatan yang dilakukan oleh istri salah satunya yaitu dengan mengetahui atau mengikuti penyuluhan/sosialisasi mengenai ASI eksklusif. Namun semua informan pendukung yaitu suami tidak mengetahui adanya kegiatan tersebut, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut :

**Tabel 4. 22 Penyuluhan/Sosialisasi ASI Eksklusif Pada Suami**

Pertanyaan	Jawaban	
Sejauh ini adakah penyuluhan atau sosialisasi yang diberikan tenaga kesehatan setempat dalam memberikan ASI eksklusif?	<b>Suami Ibu Tidak Bekerja</b>	<b>Suami Ibu Bekerja</b>
	<i>Nah kurang kegiatannya (RS)</i>	<i>tau Mungkin ada lah e (F)</i>

Berdasarkan hasil penelitian diketahui jika sebagian besar informan tidak mengetahui adanya kegiatan penyuluhan/sosialisasi yang dilakukan. Hal ini menunjukkan kurangnya perhatian suami kepada istri dalam membantu istri memberikan ASI eksklusif. Dengan adanya dukungan dari suami, istri akan lebih bersemangat dalam mencari informasi mengenai ASI eksklusif. Usaha dan niat ibu akan semakin besar jika mendapatkan dukungan dan juga perhatian dari orang terdekat yaitu suami.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh informan kunci dan juga informan utama diketahui jika kegiatan penyuluhan/sosialisasi mengenai ASI eksklusif dilakukan pada saat

posyandu baik oleh bidan desa ataupun pihak puskesmas. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh sebagian besar informan utama yang mengatakan adanya kegiatan tersebut, selain itu sebagian kecil informan yang tidak mengetahui dikarenakan tidak datang secara rutin pada saat posyandu. Sedangkan sebagian besar informan pendukung yaitu suami tidak mengetahui adanya kegiatan tersebut, artinya suami tidak mendukung istri dengan mengetahui atau mengikuti kegiatan penyuluhan/sosialisasi mengenai ASI eksklusif.

#### 4.2.4.3 Dukungan Penghargaan

Dukungan penghargaan adalah sebagai bentuk dukungan yang diberikan kepada ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Dukungan ini dapat berasal dari keluarga ataupun tenaga kesehatan. Seorang ibu yang mendapat dukungan penghargaan seperti pujian, akan memiliki semangat untuk memberikan ASI eksklusif. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan pada suami sebagai berikut :

**Tabel 4. 23 Dukungan Penghargaan Suami**

Pertanyaan		Jawaban	
Apakah menghormati keputusan ibu untuk memberikan ASI eksklusif?	bapak ASI	<b>Suami Ibu Tidak Bekerja</b> <i>Iya karna hemat (RS)</i>	<b>Suami Ibu Bekerja</b> <i>Kalau dari awal memang nak ASI tapi anaknyo dak galak (ES)</i>

Hasil wawancara mneyebutkan jika seluruh informan pendukung yaitu suami mendukung istri untuk memberikan ASI eksklusif. Satu informan (ES) mengatakan jika dari awal kelahiran ingin memberikan ASI namun anaknya tidak mau. Meskipun anaknya tidak mau seluruh informan tetap mendukung semua keputusan ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Hal ini juga dilakukan oleh bidan desa dan kader posyandu yang mendukung ibu untuk memberikan ASI eksklusif, sebagai berikut :

**Tabel 4. 24 Dukungan Penghargaan Bidan dan Kader Posyandu**

Pertanyaan	Jawaban
Apakah ibu bidan memberikan dukungan berupa pujian yang dapat memotivasi ibu dalam proses menyusui? Jika ada bagaimana bentuk pujian dukungan yang ibu berikan?	<b>Bidan (N)</b>
	<i>Iyo ado. Pastilah apo lagi untuk ibu yang baru melahirke biar dak ngasih susu formulakan samo di jelasi kalau ASI tu bagus untuk bayi.</i>
Apakah ibu kader memberikan dukungan berupa pujian yang dapat memotivasi ibu dalam proses menyusui? Jika ada bagaimana bentuk pujian dukungan yang ibu berikan?	<b>Kader Posyandu (P)</b>
	<i>Iyo, semangat be ngasih ASIInyo itukan sangat bagus bagi bayi kan.</i>

Informan kunci yaitu bidan dan kader posyandu menghargai usaha ibu untuk memberikan ASI eksklusif dengan memberikan semangat, dan dukungan untuk memberikan ASI eksklusif. Bidan mengatakan jika untuk tidak memberikan susu formula saat anak baru lahir, dan ASI sangat penting bagi bayi baru lahir.

Selain itu untuk mendukung upaya pemberian ASI eksklusif, salah satunya yaitu dengan mengadakan kegiatan yang mendukung pemberian ASI eksklusif. Bidan dan kader mengatakan kegiatan ini pernah diadakan ditingkat kecamatan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan pada informan utama yang membenarkan adanya kegiatan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut :

**Tabel 4. 25 Kegiatan Penghargaan Mengenai ASI Eksklusif**

Pertanyaan	Jawaban	
Sejauh ini adakah kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka perlombaan bayi sehat atau perlombaan yang berkaitan dengan	<b>Bidan (N)</b>	<b>Kader Posyandu (P)</b>
	<i>Kalau di desa katek, kalau tingkat kabupaten ado biasonyo tiap desa di peleh perwakilan sesuai kriteria dak boleh minum</i>	<i>Yo kadang ado dari kecamatan kemaren</i>

memberian ASI susu formula kagek di eksklusif? seleksi didesa baru di pilih mewakili desa di kabupaten

Sejauh ini adakah kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka perlombaan bayi sehat atau perlombaan yang berkaitan dengan pemberian ASI eksklusif?	<b>Ibu tidak bekerja</b>	<b>Ibu bekerja</b>
	<i>Ado. Yang bagus tumbuhnyo tu misalnya dari wong tuonyo yang bukan sekolahan tinggi, jinggok tumbuh kembangnyo jinggok wong tuonyo dak inikan cak SMP (TW)</i>	<i>Katek (DD)</i>
	<i>Katek dak tau jugo (IN)</i>	<i>Katek rasoyo (K)</i>
	<i>Dak tau (SA)</i>	<i>Dia ni ada cuma nga ikut karna kerja tadi (AA)</i>

Hasil wawancara pada bidan dan kader posyandu mengatakan jika ada kegiatan yang dilakukan yaitu perlombaan bayi sehat di tingkat kecamatan. Bayi yang memenuhi kriteria akan ditunjuk untuk mewakili desa pada perlombaan di kecamatan. Hal ini menunjukkan adanya kegiatan yang mendukung dan memotivasi ibu untuk memberikan ASI eksklusif yaitu dari pihak bidan desa dan juga puskesmas setempat. Informan utama yaitu ibu mengatakan adanya kegiatan tersebut yaitu (TW) yang mengatakan ada kegiatan perlombaan yaitu bayi dengan tumbuh kembang yang sehat akan mewakili desa pada perlombaan di kecamatan. Sebagian besar informan lain tidak mengetahui jika adanya kegiatan tersebut.

Dengan demikian diketahui jika seluruh ibu mendapat dukungan dari suami yaitu sekedar mengingatkan dan tidak membantu baik secara fisik maupun emosional kepada istri namun tidak ada dukungan yang nyata seperti berada disamping istri saat menyusui atau membantu mencari informasi mengenai ASI eksklusif. Selain itu dukungan lain diberikan oleh bidan dan kader posyandu meskipun

informan (DD) tidak dapat memberikan ASI eksklusif. Salah satu bentuk dukungan penghargaan yang diberikan oleh tenaga kesehatan yaitu dengan adanya kegiatan bayi sehat yang diadakan oleh kecamatan dimana akan diseleksi bayi yang memenuhi kriteria untuk mewakili desa di kecamatan. Sebagian kecil informan yang mengetahui adanya kegiatan tersebut sedangkan sebagian besar lain tidak mengetahui adanya kegiatan tersebut.

#### 4.2.5 Peran Masyarakat

Masyarakat selalu melakukan interaksi secara langsung seperti berkumpul, bersantai, bahkan bekerja bersama. Peran masyarakat dalam mendukung pemberian ASI eksklusif juga diperlukan. Masyarakat yang sudah berpengalaman cenderung akan berbagi informasi mengenai manfaat dan pentingnya pemberian ASI eksklusif. Dari hasil wawancara yang dilakukan pada keseluruhan informan menunjukkan jika sebagian besar informan (IN), (SA) ibu tidak bekerja dan ibu bekerja (DD), (K) menyebutkan jika tidak mendapat dukungan dari masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut :

**Tabel 4. 26 Peran Masyarakat Pada Ibu**

Pertanyaan	Jawaban	
	Ibu Tidak Bekerja	Ibu Bekerja
Menurut ibu adakah dukungan lingkungan sekitar seperti tetangga dalam mendukung memberikan ASI eksklusif? Jika iya bagaimana bentuknya	<i>Katek dari diri sendiri (IN)</i>	<i>Idak si paling dari kawan begawe kalau tetanggo idak (K)</i>

Hasil wawancara yang dilakukan pada informan ibu tidak bekerja (IN), dan informan bekerja (K) bahwa mendapat dukungan dari masyarakat. Informan (IN) menyebutkan jika jika masyarakat tidak membantu mendukung memberikan ASI dan mencari sendiri informasi sedangkan informan (K) yang bekerja mendapat dukungan dari rekan kerjanya. Berdasarkan hasil wawancara diketahui jika ibu tidak bekerja tidak mendapatkan dukungan dari masyarakat sedangkan informan ibu bekerja mendapatkan dukungan dari rekan kerjanya.

Dengan demikian diketahui jika seluruh informan yaitu informan ibu tidak bekerja mengatakan sebagian besar tidak mendapatkan dukungan dari masyarakat, sedangkan pada informan ibu bekerja mengatakan sebagian besar tidak mendapatkan dukungan dari masyarakat sekitar hanya sedikit rekan kerja yang memberikan informasi mengenai ASI eksklusif.

#### 4.2.6 Peran Tenaga Kesehatan

Peran serta tenaga kesehatan sangat penting untuk mendukung ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan pada saat posyandu di desa atau dari puskesmas sangat penting untuk diberikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut :

**Tabel 4. 27 Peran Tenaga Kesehatan**

Pertanyaan	Jawaban	
Apakah tenaga kesehatan yang ada di desa dan puskesmas mendukung pemberian ASI eksklusif? Jika ada bagaimana bentuk dukungannya?	<b>Bidan (N)</b>	<b>Kader Posyandu (P)</b>
	<i>Ado pastinyo, yo yang kek itula bentuk dukunganyo sosialisasi cak itula</i>	<i>Yo penyuluhan tadi, ngasih susu, vitamin</i>

Hasil wawancara pada bidan desa dan kader posyandu mengatakan jika tenaga kesehatan memberikan dengan dukungan berupa penyuluhan, susu dan vitamin. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh informan utama jika tenaga kesehatan memberikan saran untuk memberikan ASI eksklusif. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut :

**Tabel 4. 28 Peran Tenaga Kesehatan Pada Ibu**

Pertanyaan	Jawaban	
Adakah dukungan yang diberikan oleh bidan dan kader posyandu dalam mendukung memberikan ASI eksklusif? Jika iya bagaimana bentuknya?	<b>Ibu Tidak Bekerja</b>	<b>Ibu Bekerja</b>
	<i>Ado yang pasti dari puskesmas piagamnyo yang ASIInyo sukses sampai 2 tahun ASI full itu (TW)</i>	<i>Bidan ngingeti jangan di kasih susu formula, terus rajin makan sayur (K)</i>

Hasil wawancara terlihat jika antara ibu tidak bekerja (IN), (SA), dan (DD) ibu bekerja mengatakan tidak mendapatkan peran serta tenaga kesehatan untuk memberikan ASI eksklusif, sedangkan setengah dari keseluruhan informan lain yang terdiri dari satu informan ibu tidak bekerja (TW), dan informan bekerja (K), (DD) mengatakan jika mendapat dukungan dan peran serta tenaga kesehatan dalam memberikan ASI eksklusif. Dari hasil wawancara pada keseluruhan informan diketahui jika ibu tidak bekerja dan bekerja tidak mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan sedangkan setengah informan lainnya yang terdiri dari ibu tidak bekerja dan ibu bekerja mengatakan jika mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan untuk memberikan ASI eksklusif.

#### 4.2.7 Peran Tempat Kerja

Bagi ibu bekerja perlu adanya dukungan yang dapat membantu ibu untuk tetap memberikan ASI eksklusif. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut :

**Tabel 4. 29 Dukungan Tempat Kerja**

Pertanyaan	Jawaban		
	DD	K	AA
Apakah lingkungan tempat kerja membantu ibu dalam memberikan informasi mengenai ASI eksklusif?	<i>Katek jugo dek PT ayuk ni</i>	<i>Iya pasti</i>	<i>Ngasih saran pokoknya ASI lebih bagus</i>

Dari hasil wawancara diketahui jika hanya sebagian kecil informan yang tidak mendapatkan dukungan berupa informasi pada ibu bekerja. Informan K tidak menyebutkan secara spesifik bentuk dukungan yang diberikan sedangkan informan AA menyebutkan jika lingkungan kerja memberikan saran untuk memberikan ASI. Lingkungan kerja dapat membantu ibu untuk memberikan ASI salah satunya dengan penyediaan ruang khusus menyusui. Namun berdasarkan hasil wawancara diketahui jika lingkungan kerja tidak memberikan dukungan itu. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut :

**Tabel 4. 30 Penyediaan Ruang Menyusui**

Pertanyaan	Jawaban		
	DD	K	AA
Apakah lingkungan tempat	<i>Dak katek dek</i>	<i>Ado</i>	<i>Paling Cuma</i>



kerja mendukung ibu memberikan ASI eksklusif? Jika iya bagaimana bentuk dukungannya? Misalnya penyediaan ruang menyusui.	<i>dak pernah jugo ngasih tempat begawe semangat ayuk bahas mak be ini</i>	<i>ngasih tau kalau dikasih aja jangan susu yang seperti susu formula</i>
--	--	---

Dari hasil wawancara diketahui jika tidak adanya ruang khusus menyusui. Informan hanya mengatakan jika lingkungan kerja hanya memberikan semangat pada ibu menyusui. Penyediaan ruang menyusui akan memberikan motivasi dan juga rasa nyaman bagi ibu menyusui sehingga dapat membantu ibu untuk terus memberikan ASI eksklusif. Namun hal ini tidak sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dimana diketahui jika lingkungan kerja tidak memberikan ruang khusus menyusui.

#### 4.2.8 Akses Informasi

Akses informasi sangat penting untuk membantu ibu dalam mencari informasi mengenai ASI eksklusif. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada informan utama ibu tidak bekeja, informan (TW) menyebutkan jika mendapat informasi mengenai ASI eksklusif dari bidan desa, kader posyandu, serta pihak puskesmas. Informan ibu bekerja (K) yang berprofesi sebagai perawat mendapat informasi dari rekan kerja, informan (AA) mendapat informasi dari keluarga, bidan, dan kader posyandu, serta informan (SA) mendapat informasi dari teman dan pihak puskesmas. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut :

**Tabel 4. 31 Akses Informasi**

Pertanyaan	Jawaban	
	Ibu Tidak Bekerja	Ibu Bekerja
Ceritakan menurut ibu siapa yang memberikan informasi dan, sejak kapan dan media apa yang ibu dapatkan saat mencari informasi mengenai pemberian ASI eksklusif?	<i>Bidan, kader dari pihak puskesmas jugo menjelaskan itu, teruskan ado jugo sosialisasi dio tu menjelaskan bahwa ASI tu memang terbaik bagus. Sudah beberapa tahun ini la lamo, terus tu jugo kalau posyandu ado jugo. Medianyo paling poster kertas cak ini jugo (TW)</i>	<i>Dari kawan tempat kerja, paling dari pamflet (K)</i>

*Dak ado (IN)*

*Ya dari keluarga, bidan,  
kader sama dari puskes  
sih (AA)*

Berdasarkan temuan saat penelitian diketahui jika informan (IN) ibu tidak bekerja, dan (DD) ibu bekerja tidak mendapatkan informasi. Informan (IN) mengatakan jika mencari sendiri informasi mengenai ASI eksklusif. Hasil wawancara diketahui jika bidan desa dan kader posyandu aktif dalam memberikan informasi mengenai ASI eksklusif. Namun masih ada ibu yang tidak mengetahui jika pemberian informasi ASI eksklusif diberikan saat posyandu hal ini dikarenakan tidak semua ibu datang keposyandu secara rutin.

Dari hasil wawancara diketahui jika pada ibu tidak bekerja sebagian besar mendapatkan dukungan dari bidan desa dan pihak puskesmas, sedangkan pada informan ibu bekerja mendapatkan informasi dari rekan kerja, dan juga bidan. Sehingga dapat diketahuui jika tidak adanya peran serta suami dalam membantu ibu mencari informasi mengenai ASI eksklusif.

**a. Reaksi Informan Terhadap Informasi Yang Diterima**

Setelah mendapatkan informasi mengenai ASI eksklusif sebagian informan mengatakan jika ASI itu penting, bagus dan ada juga informan yang tidak menangkap informasi secara baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut :

**Tabel 4. 32 Reaksi Ibu Terhadap Informasi ASI Eksklusif**

Pertanyaan	Jawaban	
	Ibu Tidak Bekerja	Ibu Bekerja
Bagaimana pendapat ibu setelah mendapat informasi mengenai ASI eksklusif tersebut?	<i>Cak itula karno dak pernah tadi (IN)</i>	<i>Ya semakin tau kalau ASI itu sangat bagus dan penting (K)</i>

Hasil wawancara menunjukkan jika setiap informan memberikan jawaban yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan setiap informan ada yang cepat memahami dan tidak, serta ada yang menerapkan informasi yang diberikan dan ada juga yang tidak. Meskipun jawaban yang diberikan informan tidak spesifik memberikan mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif.

Dengan demikian pada ibu tidak bekerja diketahui jika sebagian besar ibu tidak mengetahui secara baik manfaat ASI dan memberikan jawaban yang tidak spesifik sedangkan pada ibu bekerja mengatakan jika ASI itu penting bagi bayi.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh bidan dan juga kader posyandu. Setiap informan mempunyai kemampuan yang berbeda dalam menerima informasi dan tidak dapat disamakan. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut :

**Tabel 4. 33 Tanggapan Bidan dan Kader Posyandu**

Pertanyaan	Jawaban	
	Bidan (N)	Kader posyandu (P)
Sejauh ini setelah mendapat informasi terkait ASI eksklusif apakah ibu menerapkan informasi yang telah diberikan?	<i>Yo kadang ado ibuk yang patuh samo idak, dak pacak disamoke karnokan beda-beda wong pastinyo tu</i>	<i>Yo tergantung dari ibu-ibunyo, kadang-kadang setiap bulan tu dikasih pertanyaan samo orang kesehatan bagi ibu-ibu yang biso jawab dapat hadiah, ado yang cepat nangkap ado yang idak</i>

**b. Ketersediaan Fasilitas Kesehatan**

Kedala saat menyusui tentu perlu mendapatkan perhatian bagi tenaga kesehatan. Ketersediaan fasilitas kesehatan sangat diperlukan sebagai upaya untuk mencegah terjadi hal buruk saat menyusui. Masih ditemukan adanya kendala ibu menyusui seperti ASI tidak keluar, dan puting susu pendek. Solusi yang diberikan bidan yaitu untuk tetap memberikan ASI dan tidak berhenti menyusui. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut :

**Tabel 4. 34 Ketersediaan Fasilitas Kesehatan**

Pertanyaan	Jawaban	
	Bidan (N)	Kader Posyandu (P)
Pernahkan ibu datang menyusui	<i>Sering. Yo biasonyokan dari puting susunyo</i>	<i>Yo ado yang cak itu tapi sekarag tu</i>

<p>kepada ibu bidan/kader posyandu untuk menceritakan kendala dalam memberikan ASI eksklusif? Jika ada bagaimana solusinya?</p>	<p><i>katoyo tu pendek, kadang puting susunyo idak katek cak itukan tenggelam istilahnyo tu, yo paling kami kasih trik-trik sering-sering di tetek”i kagekkan lamo-lamo muncul dewek, terus ado jugo yang kami ngasih kami buat dari alat tertentulah untuk rajin-rajin di tarikki biar puting susunyo tu muncul.</i></p>	<p><i>banyak yang idak. Kami saranakan untuk terus berusaha namonyo anaknyo masih kecil belum terlalu ini, terus-terus di kasih be kagek lamo-lamokan biso kagek</i></p>
---	---	--

<p>Jika ibu mengalami kesulitan dalam memberikan ASI eksklusif adakah fasilitas kesehatan yang disediakan?</p>	<p><i>Ado paling konseling ke ibunyo sih ngejelasi permasalahannyo tadi</i></p>	<p><i>Yo paling ke bidan tula konsultasi ke bidan</i></p>
--	---	---

Selain bidan, kader posyandu juga memberikan saran kepada ibu yang memiliki kendala menyusui seperti tetap berusaha memberikan ASI eksklusif dan jangan putus asa. Hasil wawancara menunjukkan jika fasilitas kesehatan yang ada di desa Bakung yaitu dengan datang konsultasi pada bidan desa untuk menceritakan kendala menyusui. Masih ditemukan kendala ibu menyusui seperti ASI tidak lancar, dan puting pendek. Solusi yang diberikan oleh bidan yaitu tetap memberikan ASI jangan berhenti dan terus dicoba untuk memberikan ASI. Selain bidan kader posyandu juga membantu bidan menjelaskan kepada ibu jika ada ibu yang bertanya kepada kader posyandu yang menceritakan kendala saat menyusui.

#### 4.2.8 Situasi

Situasi atau keadan seorang ibu akan mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Beberapa kendala dalam ditemukan baik pada ibu atau bayi yang menghambat pemberian ASI eksklusif. Hal ini dapat terlihat dari hasil wawancara pada bidan dan kader posyandu sebagai berikut :

**Tabel 4. 35 Situasi Menyusui**

Pertanyaan	Jawaban	
	Bidan (N)	Kader Posyandu (P)
Sejauh ini apakah ada kondisi tertentu yang menyebabkan ibu tidak memberikan ASI? Jika ada kondisi seperti apa yang biasa dialami?	<i>Ado yo cak tadi puting susunyo pendek, terus karno caesar jadi dak lancar, samo puting dak timbul tadi</i>	<i>Tidak rato-rato ngasih, paling kalau dak ngasih tu alasanyo putingnyo tadi katek, air susunyo dikit mungkin cak itula, ado jugo yang ibu caesar dikit keluar ASIInyo</i>
Bagaimana kondisi orang terdekat ibu jika anak tidak mau diberi ASI atau ada kendala lain saat memberikan ASI? Apakah tetap memberikan dukungan atau menyarankan untuk memberikan susu formula?	<i>Yo beda-beda ado yang panik ado jugo yang biaso be. Ado beberapa keluargo yo yang tau manfaat ASI pasti nyarani ASI be usaha terus, tapi ado jugo yang dak sabar dan kasihan jinggok anaknyo nangis tadi jadinya di kasihlah sufor.</i>	<i>Iyo berusaha dulu ngasih ASI, mungkin ibu-ibunyo karno la kesel jinggok anaknyo nangis di kasihnyo susu formula. Mungkin karno ibunyo kasihan jinggok anaknyo tadi kan rewel, kalau memang dak biso terpaksa dari pada bayinyo ngapo-ngapokan</i>

Dari hasil wawancara diketahui jika masih ada ditemukan permasalahan dalam pemberian ASI eksklusif. Bidan mengatakan jika beberapa kendala ibu seperti puting susu pendek, adanya anggapan jika melahirkan caesar membuat ASI tidak lancar. Menurut bidan dan kader posyandu masih ada ibu yang memberikan susu formula karena anak menangis. Karena tidak ingin anaknya menangis sehingga ibu memutuskan untuk memberikan susu formula. Situasi ibu saat memberikan ASI eksklusif rata-rata pada saat anak menangis dan pada jam tertentu. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut :

**Tabel 4. 36 Kondisi Ibu Menyusui**

Pertanyaan	Jawaban	
	Ibu Tidak Bekerja	Ibu Bekerja
Kapan ibu memberikan ASI kepada anak ibu? Saat anak menangis atau ada jam tertentu yang mengharuskan ibu memberikan ASI?	<i>Dio ni cak mano e nangis pasti, dio ni keliatan gerak dari mulutnyo ni na kalau haus ke kiri ke kanan (TW)</i>	<i>Ado tandonyo dek kalau nangis pastilah di kasih susu formula tapi (DD)</i>
	<i>Eh ini apo sih, idak sih. Idak sih kalau dio kejinggokan</i>	<i>Pokoknya setiap jam nyusu nga sampe 2 jam</i>

---

*cak haus be (IN)**kadang kalau malam 2 jam (AA)*

---

Dari hasil wawancara diketahui jika informan ibu tidak bekerja (TW), (IN)(TW) mengatakan jika memberi ASI pada saat anak menangis dan juga saat anak haus yaitu dari gerakan mulut. Informan ibu bekerja (DD), (AA) mengatakan jika tanda anak ingin menyusui yaiu pada saat menangis dan juga ada jamnya tertentu. Dengan demikian diketahui jika dari keseluruhan informan mengatakan jika situasi saat memberikan ASI yaitu saat anak menangis, anak memberikan tanda saat haus, dan pada jam-jam tertentu. Setiap informan memiliki caranya tersendiri untuk mengetahui jika anaknya haus atau saat ingin memberikan ASI.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **5.1 Keterbatasan Penelitian**

Pada saat penelitian ini berlangsung, terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Suami tidak selalu berada dirumah sehingga pertanyaan terkait keseharian ibu di rumah tidak dapat dijelaskan secara detail dan mendalam.
2. Kurangnya penggalian informasi kepada anggota keluarga yang lain seperti ibu kandung, ibu mertua, atau keluarga terdekat lain yang selalu berada dekat dengan informan utama.
3. Keterbatasan penelitian yang ditemukan dapat diatasi dengan menggunakan teknik triangulasi yang terdiri dari triangulasi teknik, metode dan juga waktu agar data yang didapatkan lebih mendalam.

#### **5.2 Perilaku Pemberian ASI Eksklusif**

Perilaku ibu pada penelitian memiliki beberapa faktor yang kurang mendukung dalam pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan dari hasil penelitian perilaku terbentuk karena kurangnya dukungan orang terdekat yaitu suami. Selain itu masih ada ibu yang tidak datang posyandu, dimana posyandu merupakan pusat informasi bagi ibu menyusui. Posyandu merupakan salah satu kegiatan untuk mencapai kesehatan yang optimal pada ibu dan anak dibawah pengawasan tenaga kesehatan. Sasaran utama dari kegiatan poyandu yaitu balita dan orang tuanya, ibu menyusui, dan ibu hamil (Riyadi, *et al.*, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di daerah pedesaan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi ibu dalam pemberian ASI eksklusif diketahui jika ibu yang memiliki sikap negatif terhadap ASI eksklusif. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan ibu mengenai manfaat ASI eksklusif serta kurangnya informasi yang didapatkan (Bakri, *et al.*, 2022). Dalam memberikan ASI eksklusif seorang ibu harus mendapatkan dukungan dari keluarga salah satu dukungan yang paling penting yaitu dukungan yang diberikan oleh suami. Ibu

yang mendapatkan dukungan dalam bentuk apapun dari suami cenderung akan memberikan ASI eksklusif. Dukungan suami akan sangat berperan penting dalam pemberian ASI eksklusif. Semakin besar dukungan yang diberikan oleh suami maka akan semakin besar peluang ibu untuk memberikan ASI eksklusif (Wulandari and Winarsih, 2023).

Selain dukungan keluarga pemberian ASI eksklusif dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor lain salah satunya yaitu pekerjaan. Pada ibu yang bekerja setelah masa cuti habis maka ibu akan kembali bekerja setelah melahirkan. Sebuah penelitian yang dilakukan diketahui adanya perbedaan pemberian ASI pada ibu bekerja dan tidak bekerja. Penelitian yang dilakukan pada ibu yang bekerja cenderung tidak dapat memberikan ASI serta kurangnya dukungan yang diberikan oleh lingkungan kerja. Hal ini berbanding terbalik dengan ibu yang tidak bekerja dikarenakan waktu yang dimiliki untuk merawat anak akan lebih banyak serta akan lebih optimal dalam pemberian ASI eksklusif (Sayres and Visentin, 2018). Sebuah penelitian menyebutkan jika lingkungan kerja yang tidak mendukung ibu memberikan ASI eksklusif akan meningkatkan stres ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Namun hal ini dapat dikurangi dengan adanya dukungan sosial yang akan mencegah ibu dari stres salah satunya yaitu dukungan lingkungan kerja (Wallenborn *et al.*, 2019).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan kepada enam informan utama diketahui jika hanya dua informan yang memiliki latar belakang pendidikan perguruan tinggi dan memberikan ASI eksklusif. Empat informan hanya menempuh pendidikan sampai sekolah menengah pertama (SMP). Dari empat informan yang berlatar pendidikan SMP satu diantaranya tidak memberikan ASI eksklusif yaitu informan DD. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rilyani, Karhiwikarta (2020) yang menyatakan jika pendidikan akan mempengaruhi ibu dalam memberikan ASI eksklusif (Rilyani, Karhiwikarta, 2020). Informan bekerja disalah satu PT terdekat sehingga tidak memungkinkan untuk memberikan ASI eksklusif. Jadi diketahui jika selain bekerja informan DD juga memiliki riwayat pendidikan yang rendah sehingga tidak memiliki pengetahuan yang baik untuk memberikan ASI eksklusif.



Pendidikan yang baik akan mempengaruhi pola pikir seseorang. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki seorang ibu maka kemampuan berpikir untuk menerima informasi, serta pengetahuan yang dimiliki akan mempermudah ibu dalam menerima informasi. Sebaliknya ibu dengan pendidikan yang rendah akan kesulitan dalam menerima informasi. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, diketahui jika seorang ibu yang mempunyai pendidikan rendah akan mempunyai resiko 2,6 kali lebih besar tidak memberikan ASI eksklusif jika dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan tinggi (Rilyani, Wahyu Karhiwikarta, 2020).

Informan DD memiliki permasalahan dalam memberikan ASI karena saat anak baru lahir tidak mau diberi ASI sehingga ibu memberikan susu formula. Setelah dicoba kembali oleh ibu untuk memberikan ASI anak tidak mau karena sudah terbiasa menggunakan botol susu sehingga menyebabkan anak menjadi bingung puting dan tidak mau menyusui lagi. Hal ini menyebabkan ASI ibu menjadi tidak keluar dan membuat ibu memberikan susu formula meskipun ibu sudah berusaha mengonsumsi makanan yang bergizi dan suplementasi agar ASI keluar namun hal itu tidak membantu ibu. Selain permasalahan yang ada pada bayi kurangnya dukungan yang diberikan suami juga menjadi alasan pemberian ASI pada informan DD menjadi tidak optimal. Alasan suami tidak memberikan dukungan kepada suami karena sibuk bekerja. Suami tidak mengetahui perkembangan anak secara baik dan sepenuhnya menyerahkan kepada istrinya. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara ketika ditanya apakah suami memberikan dukungan kepada istri dan mendampingi istri serta membantu istri mengurus anak, informan mengatakan tidak karena sibuk bekerja.

Air Susu Ibu (ASI) adalah sumber makanan dan minuman yang paling baik untuk diberikan kepada anak. ASI mengandung nutrisi yang sangat diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain manfaat yang ada pada ASI, memberikan ASI secara eksklusif akan meningkatkan hubungan batin antara ibu dan anak. Hasil penelitian yang dilakukan Komalasari *et al* (2020) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif akan memiliki resiko 11,111 lebih tinggi untuk

terkena *stunting* jika dibandingkan dengan anak yang ASI eksklusif (Komalasari *et al.*, 2020)

### 5.1 Niat

Setiap ibu tentu sudah memiliki niat untuk memberikan ASI eksklusif. Niat ibu untuk memberikan ASI dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pendidikan, pengetahuan, dukungan dari keluarga dan juga tenaga kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menyebutkan jika ada hubungan antara pengetahuan dengan niat ibu memberikan ASI eksklusif. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung akan memberikan ASI eksklusif (Emma Dwi Jatmika *et al.*, 2016).

Niat ibu untuk memberikan ASI eksklusif timbul karena ibu merasa ASI eksklusif adalah nutrisi yang sangat diperlukan oleh bayi. Hal itu sesuai dengan penelitian yang dilakukan mengenai pengalaman ibu menyusui di Bangkok hasil penelitian diketahui jika niat ibu untuk memberikan ASI eksklusif karena ibu menganggap ASI adalah nutrisi terbaik bagi bayi. Ibu memberikan ASI sampai anak berusia dua tahun bahkan lebih, meskipun masih ditemukan adanya ibu yang khawatir memberikan ASI karena takut bentuk payudara menjadi berubah namun hasil penelitian hanya sebagian kecil ibu yang memiliki anggapan menyusui dapat merubah bentuk payudara. Selain itu penelitian ini menunjukkan jika ibu tidak menginginkan memberikan susu formula karena ibu mengetahui jika ASI sangat diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi (Topothai *et al.*, 2022).

Selain pengetahuan ibu yang bekerja akan memiliki kecenderungan untuk tidak memberikan ASI eksklusif. Berdasarkan penelitian terdahulu diketahui jika ibu yang tidak bekerja akan cenderung untuk memberikan ASI eksklusif, sedangkan ibu yang bekerja cenderung tidak memberikan ASI eksklusif (Sutama, Arifin and Yuliana, 2020). Berdasarkan hasil penelitian diketahui jika informan DD bekerja di sebuah PT, informan tidak memberikan ASI karena anak tidak mau ASI. Selain itu lingkungan kerja juga sangat mempengaruhi bagi ibu yang menyusui. Dukungan tempat kerja sangat diperlukan untuk membantu

menyukseskan pemberian ASI eksklusif. Dimasa pertumbuhan bayi sangat membutuhkan ASI karena mengandung nutrisi yang dibutuhkan bayi dan akan menjamin kebutuhan gizi bayi. Bayi yang mendapatkan nutrisi yang baik tidak akan mudah sakit serta memiliki sistem kekebalan tubuh yang baik (Sutama, *et al.*,2020). Hasil penelitian yang dilakukan diketahui jika sebagian besar informan berniat untuk memberikan ASI eksklusif. Dari hasil wawancara diketahui jika alasan memberikan ASI eksklusif yaitu dikarena lebih menghemat biaya.

Niat seseorang akan timbul dengan adanya pengetahuan yang baik dan juga dukungan dari lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian seluruh informan mengatakan jika sudah berniat untuk memberikan ASI eksklusif. Satu dari enam informan mengatakan tidak memberikan ASI eksklusif. Meskipun seluruh informan mengatakan sudah berniat memberikan ASI eksklusif, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan seluruh informan tidak dapat menyebutkan pengertian dari ASI eksklusif. Hal ini sejalan dengan sebuah penelitian yang menyebutkan jika tingkat tertinggi pemberian ASI eksklusif terjadi pada ibu dengan usia muda dengan adanya niat untuk memberikan ASI eksklusif (Sayres and Visentin, 2018). Setelah mengetahui alasan informan untuk memberikan ASI eksklusif, peneliti berasumsi jika niat ibu memberikan ASI eksklusif dikarenakan sebagian besar informan memiliki kondisi ekonomi yang kurang memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan memberikan ASI eksklusif informan beranggapan jika akan lebih menghemat biaya untuk merawat anak sehingga sebagian besar informan memberikan ASI eksklusif.

## **5.2 Dukungan Sosial**

Adanya dukungan sosial dapat memberikan dampak positif bagi ibu menyusui. Dukungan sosial dapat berasal dari orang tua, saudara, lingkungan sekitar, dan juga keluarga. Dukungan sosial terdekat bagi ibu menyusui yaitu keluarga yang terdiri dari dua atau lebih individu yang tinggal dalam satu rumah (Muthmainah, 2022). Beberapa dukungan yang dapat diberikan oleh keluarga yaitu dukungan informasi, dukungan penilaian atau penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan emosional (Ariani, 2017).

Dukungan informasi merupakan dukungan yang dapat diberikan oleh keluarga sebagai pihak yang ikut serta membantu ibu untuk mencari informasi mengenai ASI eksklusif, menyusui, baik melalui media cetak ataupun tenaga kesehatan (Heryanto, 2017). Berdasarkan hasil penelitian diketahui jika dukungan informasi yang diberikan oleh keluarga masih kurang sehingga informan utama kurang mendapatkan informasi mengenai ASI eksklusif. Selain itu dukungan yang dapat diberikan keluarga lainnya yaitu dukungan penilaian dimana keluarga membimbing serta memberikan solusi kepada ibu jika mengalami masalah. Dukungan instrumental yang diberikan oleh keluarga berupa membantu mengasuh anak membantu mempersiapkan kebutuhan bayi serta dukungan emosional dimana keluarga memberikan motivasi, memberikan dorongan untuk terus menyusui serta semangat untuk terus memberikan ASI meskipun ASI yang keluar sedikit (Sariati, Prastyaningrum and Putri Kurniasari, 2017).

#### a. Dukungan Suami

Dukungan sosial dapat berasal dari keluarga terdekat yaitu suami. Dukungan sosial yang dapat diberikan seperti materi, dukungan emosi, informasi yang dapat mempengaruhi seseorang. Adanya dukungan sosial seperti keberadaan orang terdekat dapat membantu untuk meningkatkan rasa percaya diri, rasa dilindungi, mendapat motivasi dan semangat dari orang terdekat. Dengan mendapatkan dukungan sosial ini akan membuat seseorang memiliki kepercayaan dalam mengambil keputusan, seperti keputusan untuk memberikan ASI eksklusif (Lindawati, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian Wulandari and Winarsih (2023) yang menyebutkan jika ibu yang mendapatkan dukungan dari suami akan lebih besar peluang untuk memberikan ASI eksklusif jika dibandingkan dengan ibu yang tidak mendapatkan dukungan dari suami (Wulandari and Winarsih, 2023). Beberapa dukungan yang dapat diberikan suami untuk membantu merawat bayi seperti membantu merawat bayi, membantu menyelesaikan pekerjaan rumah (Hasanah and Nindya, 2016).

#### b. Dukungan Ibu Kandung dan Ibu Mertua

Keberadaan ibu kandung sangat membantu saat memberikan ASI eksklusif. Ibu kandung akan memberikan informasi mengenai pentingnya ASI eksklusif dan bantuan serta pertolongan jika mengalami kesulitan saat memberikan ASI. Ibu kandung merupakan orang terdekat bagi ibu menyusui yang telah melewati masa menyusui dan mempunyai pengalaman sehingga akan memberikan pengaruh yang besar dalam memaksimalkan pemberian ASI eksklusif. Semakin besar dorongan yang diberikan oleh ibu akan semakin besar peluang untuk seorang ibu bertahan memberikan ASI eksklusif (Widyastutik and Trisnawati, 2018).

Selain ibu kandung keberadaan ibu mertua juga akan mempengaruhi seorang ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Seorang ibu mertua dapat memberikan dukungan berupa informasi terkait ASI eksklusif, serta teknik menyusui yang baik dan benar. Keberadaan ibu mertua dalam keluarga akan memberikan rasa tenang dan nyaman yang akan mempengaruhi kelancaran dalam memberikan ASI eksklusif (Widyastutik and Trisnawati, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Oyay, *et al* (2020) dukungan ibu mertua akan mempengaruhi ketersediaan ASI eksklusif sebesar 7,67 kali lebih besar jika dibandingkan dengan yang tidak mendapatkan dukungan dari mertua (Oyay, *et al.*,2020). Namun berdasarkan hasil penelitian diketahui jika banyak ibu yang merasa tidak nyaman saat satu rumah dengan ibu mertua. Hal ini dikarenakan informan utama merasa canggung dan tidak leluasa beraktivitas serta merasa diatur oleh ibu mertua. Informan utama merasa setres dan kurang nyaman yang menyebabkan produksi ASI menjadi tidak lancar dan menghambat pemberian ASI eksklusif.

#### c. Dukungan Bidan Desa dan Kader Posyandu

Kebijakan mengenai ASI eksklusif di Indonesia sudah lama dibuat oleh pemerintah. Salah satunya yaitu Peraturan Pemerintah No. 33 Tahun 2012 yang bertujuan untuk melindungi, mendukung, dan mempromosikan pemberian ASI eksklusif. Melalui dukungan pemerintah pusat, daerah, dan tenaga kesehatan,

serta pemberdayaan masyarakat (Safitri and Puspitasari, 2019). Tenaga kesehatan sangat berperan dalam membantu ibu memberikan informasi yang berkaitan mengenai ASI eksklusif (Yuniyanti, Bekti, 2017). Selain dukungan dari orang terdekat peran tenaga kesehatan tentu dapat membantu ibu dalam memberikan ASI eksklusif dengan memberikan pengetahuan mengenai ASI eksklusif. Hasil penelitian yang dilakukan jika tenaga kesehatan memberikan dukungan kepada ibu menyusui maka kemungkinan besar ibu menyusui sebesar 1,626 akan memberikan ASI eksklusif (Mawaddah, *et al.*, 2018). Tenaga kesehatan dapat mempromosikan dan mengajak para ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Para tenaga kesehatan akan memberikan informasi mengenai ASI eksklusif baik saat posyandu atau di puskesmas, dimana peran tenaga kesehatan harus meyakinkan ibu untuk memberikan ASI eksklusif (R. Fadliyyah, 2019).

Keberadaan bidan desa sangat berpengaruh pada perilaku ibu menyusui dimana bidan yang terlatih dan mengetahui pentingnya ASI eksklusif akan membantu dalam menyelesaikan pemberian ASI eksklusif (Jatmika, *et al.*, 2014). Dukungan dari tenaga kesehatan dapat diberikan oleh bidan desa. Hal ini sejalan dengan penelitian Kusumawati (2021) dimana peran bidan sangat mendukung ibu untuk mempromosikan ASI eksklusif serta mempersiapkan ibu untuk menyusui dan perawatan payudara (Kusumawati, 2021). Hasil penelitian diketahui jika terdapat hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang tidak mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan 10,5 kali lebih besar kemungkinan untuk tidak memberikan ASI eksklusif jika dibandingkan dengan ibu yang mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan (Ariani, 2017).

Pada penelitian ini dukungan yang diberikan baik dari bidan desa dan kader posyandu bersifat positif. Dukungan yang diberikan yaitu pada saat posyandu adanya penjelasan mengenai ASI eksklusif, manfaat ASI eksklusif, ataupun jika ada kendala saat ibu menyusui maka akan menemui bidan desa. Selain itu kader posyandu juga aktif saat adanya kegiatan posyandu ataupun saat adanya kunjungan dari puskesmas. Meskipun tenaga kesehatan

mendukung ibu secara positif untuk memberikan ASI eksklusif masih ditemukan adanya ibu yang tidak datang ke posyandu. Alasan ibu tidak datang posyandu yaitu dikarenakan jarak yang jauh dan juga suami yang sibuk bekerja sehingga tidak dapat mengantarkan istri datang posyandu.

Peran serta lingkungan sangat mendukung ibu untuk memberikan ASI eksklusif salah satunya yaitu keberadaan kader posyandu. Dukungan yang diberikan pemerintah desa yang berkolaborasi dengan kelompok pendukung yaitu kader posyandu akan sangat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai program kampung ASI eksklusif dalam upaya meningkatkan kader posyandu diketahui jika program ini sangat berdampak untuk meningkatkan peran kader yang diharapkan dapat meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Program ini berupaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu, memberikan motivasi kepada ibu untuk memberikan ASI eksklusif serta mendukung ibu untuk mengonsumsi makanan yang mengandung nutrisi yang cukup untuk membantu kelancaran ASI eksklusif. Pada penelitian ini diketahui jika peran kader meningkat dengan adanya kegiatan program ini yaitu peran kader meningkat sebesar 22,82% jika dibandingkan saat sebelum program ini dilaksanakan (Nisa, *et al.*, 2020).

Dari empat dukungan yang dapat diberikan keluarga dukungan emosional adalah yang paling berpengaruh dalam membantu ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Hal ini sejalan dengan penelitian Antono, *et al* (2019) dimana dukungan emosional akan sangat berpengaruh pada emosi dan perasaan ibu sehingga akan sangat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif (Antono, Sendra and Dewi, 2019). Sementara itu dukungan yang paling jarang diberikan oleh keluarga yaitu dukungan penghargaan hal ini sejalan dengan penelitian Dewi, *et al* (2023) dengan ditemukannya keluarga yang kurang memberikan perhatian kepada ibu seperti memijat ibu saat merasa kelelahan merawat anak, hal ini karena keluarga merasa tidak terbiasa untuk mengungkapkannya. Dukungan penghargaan akan memberikan dorongan serta memberikan rasa percaya diri kepada ibu (Dewi, *et al.*, 2023)

Berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif. Dukungan emosional yang dapat diberikan yaitu motivasi yang diberikan kepada ibu untuk memberikan ASI eksklusif, memberikan semangat untuk tetap memberikan ASI meskipun ASI keluar sedikit, serta memberikan suasana yang tenang dan nyaman bagi ibu menyusui (Sariati *et al.*, 2017). Pentingnya perhatian yang diberikan kepada ibu menyusui dapat diberikan oleh orang terdekat yaitu suami. Keberadaan suami akan mempengaruhi kondisi dan situasi ibu. Berdasarkan hasil penelitian diketahui jika terdapat hubungan yang signifikan peran suami, dan ayah dalam praktik pemberian ASI eksklusif (Mawaddah, *et al.*, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan jika keluarga terutama suami kurang mendukung ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Peran suami sebagai orang terdekat ibu mayoritas tidak memberikan dukungan kepada istri. Suami tidak membantu mempersiapkan kebutuhan bayi, tidak selalu berada di dekat ibu, serta suami jarang berada dirumah karena sibuk bekerja. Suami bekerja dari pagi hingga sore saat anak sudah tertidur sehingga waktu untuk bersama anak lebih sedikit. Selain itu suami tidak memberikan dukungan kepada istri untuk memberikan ASI eksklusif.

Informan pendukung DB (suami) mengatakan jika memberikan semangat kepada istri dan jangan sampai lelah. Informan lain tidak mengatakan memberikan dukungan kepada istri. Berdasarkan hasil penelitian hanya informan K yang memberikan semangat dan motivasi kepada istri yaitu mengantarkan istri posyandu. Hasil penelitian menunjukkan dukungan sosial yang diberikan anggota keluarga tidak mendukung ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Peran suami sebagai orang terdekat ibu mayoritas tidak memberikan dukungan kepada istri. Suami tidak membantu mempersiapkan kebutuhan bayi, tidak selalu berada di dekat ibu, serta suami jarang berada dirumah karena sibuk bekerja. Suami bekerja dari pagi hingga sore saat anak sudah tertidur sehingga waktu untuk bersama anak lebih sedikit. Selain itu suami tidak memberikan dukungan kepada istri untuk memberikan ASI eksklusif. Informan DB mengatakan jika memberikan semangat



kepada istri dan jangan sampai lelah. Informan lain tidak mengatakan memberikan dukungan kepada istri. Berdasarkan hasil penelitian hanya informan K yang memberikan semangat dan motivasi kepada istri yaitu mengantarkan istri posyandu.

### **5.3 Akses Informasi**

Keberadaan informasi sangat penting bagi seorang ibu. Bagi ibu menyusui informasi mengenai ASI eksklusif sangat diperlukan. Akses informasi dapat diperoleh baik oleh pribadi ataupun keluarga terdekat. Ibu yang memiliki informasi yang cukup akan cenderung memberikan ASI eksklusif karena mengetahui manfaat ASI bagi pertumbuhan anak. Sebaliknya ibu yang tidak memiliki informasi yang cukup akan berampak pada perilaku ibu untuk memberikan makanan/minuman selain sebelum anak berusia 6 bulan karena kurangnya pengetahuan (Putri and Bora, 2021).

Informasi mengenai ASI eksklusif merupakan peran penting bagi tenaga kesehatan. Hasil penelitian Noflidaputri (2018) diketahui jika terdapat hubungan pemberian informasi oleh tenaga kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif. Tenaga kesehatan dapat memberikan edukasi terkait ASI eksklusif, cara menyusui yang baik serta mempromosikan pentingnya pemberian ASI eksklusif (Noflidaputri, 2018). Seorang tenaga kesehatan tentu harus memberikan informasi yang tepat mengenai ASI eksklusif agar tidak menimbulkan salah persepsi ditengah masyarakat terutama ibu menyusui. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fau (2019) dimana ibu yang mendapatkan informasi mengenai ASI eksklusif oleh tenaga kesehatan akan memberikan ASI eksklusif jika dibandingkan dengan ibu yang tidak mendapatkan informasi mengenai ASI eksklusif. Hal ini menunjukkan jika ibu sangat memerlukan peran serta tenaga kesehatan untuk mengoptimalkan pemberian ASI eksklusif (Fau *et al.*, 2019)

#### **a. Ketersediaan Informasi dan Fasilitas Kesehatan**

Dari hasil penelitian kepada enam informan penelitian menyatakan bahwa mendapatkan informasi mengenai ASI eksklusif pada saat posyandu. Selain posyandu informasi mengenai ASI eksklusif diberikan oleh pihak

puskesmas saat adanya kunjungan ke desa. Bidan desa dan juga kader posyandu mengatakan jika informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan untuk setiap ibu berbeda ada yang menerima dan ada yang tidak. Hal ini sejalan dengan penelitian Fitriani, *et al* (2021) ada ibu yang menerima informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Ibu beranggapan jika dukungan tenaga kesehatan lebih berpengaruh dari dukungan yang diberikan oleh orang tua, mertua, dan juga pasangan. Meskipun ibu menerima informasi yang diberikan, masih ditemukan adanya ibu yang tidak menerima informasi dari tenaga kesehatan dengan baik dengan beberapa alasan. Alasan ibu tidak menerima dukungan dari tenaga kesehatan karena sikap tenaga kesehatan yang tidak ramah, serta tidak memberikan cukup informasi yang diberikan mengenai ASI eksklusif (Fitriani, *et l.*, 2021)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui jika informan kunci yaitu bidan desa dan juga kader posyandu mengatakan jika informasi mengenai pemberian ASI eksklusif diberikan saat posyandu. Informasi ini akan diberikan secara bergantian sehingga ibu tidak hanya mendapatkan informasi mengenai ASI eksklusif namun mendapatkan informasi lain seperti cara menyusui yang baik atau mengenai MP-ASI. Meskipun informasi sudah diberikan masih ditemukan adanya ibu yang merasa tidak menerima informasi mengenai ASI eksklusif. Hal ini disebabkan anggapan dari informan kunci jika kemampuan setiap ibu untuk menerima informasi berbeda-beda, dengan demikian diketahui jika meskipun informasi mengenai ASI eksklusif sudah sering diberikan namun belum dapat diterima baik oleh informan utama sehingga perlu ditingkatkan kembali penyuluhan dan pemberian informasi mengenai ASI eksklusif oleh tenaga kesehatan terkait (Herman *et al.*, 2018).

#### b. Pengaruh Media Sosial

Pada saat ini ibu merasakan adanya perubahan besar di era teknologi digital dan juga internet seperti melalui media sosial. Sehingga dapat dikatakan tidak hanya dari lingkungan sekitar dan langsung tetapi dukungan dapat diberikan secara tidak langsung dan mealui media online. Penelitian

yang dilakukan oleh Yasya *et al* ( 2019) menunjukkan jika pengaruh penggunaan media sosial seperti Facebook dapat mempengaruhi perilaku pemberian ASI eksklusif secara positif maupun negatif. Dampak positif yang didapatkan yaitu jika ibu mengakses informasi mengenai ASI eksklusif sedangkan dampak negatifnya yaitu jika ibu mengakses facebook tetapi tidak untuk memperoleh dukungan secara *online* yaitu tidak mengakses informasi yang berkaitan mengenai ASI eksklusif atau jika informasi yang diterima ibu tidak mendukung pemberian ASI eksklusif (Yasya *et al.*, 2019). Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan jika waktu yang dihabiskan untuk mengakses internet berpengaruh negatif terhadap perilaku pemberian ASI eksklusif dimana ibu mengakses bukan untuk memperoleh informasi mengenai ASI eksklusif (McKeever and McKeever, 2017).

Informasi yang diperoleh melalui facebook yang bersifat *online* sifatnya hanya melengkapi dukungan yang diberikan secara langsung atau *offline*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Regan and Brown (2019) dimana hasil penelitian diketahui jika banyak ibu yang tidak mendapat dukungan secara tatap muka dengan beberapa alasan seperti lelah karena bekerja sehingga mencari dukungan secara online. Banyak ibu yang menceritakan keluhan mereka dengan menggunakan dukungan *online* melalui grup chat dimana banyak ibu dapat bertukar pengalaman serta saling membagi nasihat. Meskipun memberikan dukungan yang positif, hasil penelitian juga menyebutkan beberapa kekurangan dari adanya dukungan *online* ini seperti adanya komentar buruk yang dapat menghakimi, merasa terisolasi karena tidak berhasil memberikan ASI eksklusif serta adanya penilaian yang dianggap kurang baik karena tidak adanya pakar kesehatan yang membimbing atau tanpa adanya pelatihan khusus (Regan and Brown, 2019).

Sebuah penelitian yang dilakukan untuk membandingkan pemberian ASI eksklusif di daerah pedesaan dan perkotaan menunjukkan jika ibu yang tinggal di daerah pedesaan tidak mengetahui manfaat menyusui. Hal ini berbanding terbalik dengan ibu yang tinggal diperkotaan yang lebih

mengetahui mengenai ASI eksklusif serta dapat menjelaskannya secara spesifik karena ibu yang tinggal di perkotaan akan lebih mudah mendapatkan informasi mengenai ASI eksklusif seperti ahli gizi, atau dokter. Ibu yang tinggal di daerah pedesaan akan lebih mempertimbangan dari segi ekonomi karena lebih menghemat sedangkan pada ibu yang tinggal diperkotaan tidak memandang untuk segi ekonomi melainkan manfaat penting dari ASI eksklusif. Temuan selanjutnya yaitu untuk ibu yang tinggal di daerah pedesaan akan lebih cenderung memberikan ASI eksklusif jika dibandingkan dengan ibu yang berada di perkotaan. Beberapa alasan yang menyebabkan penghentian pemberian ASI pada ibu yang tinggal diperkotaan yaitu persepsi terhadap suplai ASI, ibu diperkotaan menganggap jika anak menangis karena nafsu makan yang tinggi namun ASI tidak dapat memuaskan rasa lapar anak. Sehingga dalam penelitian ini diketahui jika ibu di pedesaan lebih berhasil dalam mempertahankan pemberian ASI eksklusif dalam jangka waktu yang lama jika dibandingkan dengan ibu di perkotaan (Paramashanti *et al.*, 2023).

Peran tenaga kesehatan salah satunya yaitu untuk meningkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif yaitu dengan memberikan edukasi dan juga informasi seperti melalui kegiatan penyuluhan, dan kelas ibu hamil. Kegiatan ini penting untuk diberikan saat ibu baru memasuki masa kehamilan terkhusus bagi ibu muda yang baru pertama melahirkan. Ibu muda akan memiliki ketakutan yang lebih besar jika dibandingkan dengan ibu yang lebih berpengalaman. Informasi yang diberikan sejak dini akan berdampak positif bagi bayi, karena ibu muda akan mudah terpengaruh oleh banyaknya informasi, dengan pemberian informasi yang tepat maka ibu tidak akan mudah terpengaruh oleh informasi yang ada (Misdayanti and Damayanty, 2024).

Informan TW mengatakan jika mendapatkan informasi mengenai ASI eksklusif dari ibu sedangkan lima informan lain mendapatkan informasi saat posyandu. Informan tidak mengatakan jika suami mendukung untuk membantu mencari informasi mengenai ASI eksklusif, dan menyerahkan seluruhnya kepada istri

untuk mengurus anak. Hal ini menunjukkan jika suami tidak membantu istri untuk mencari informasi mengenai ASI eksklusif. Adanya informasi akan membantu ibu untuk menambah pengetahuan mengenai ASI eksklusif. Semakin ibu sering mendapatkan informasi mengenai ASI eksklusif maka semakin baik pengetahuannya ibu terkait ASI eksklusif (R. Fadliyyah, 2019).

#### **5.4 Situasi**

Beberapa alasan ibu tidak memberikan ASI karena puting susu tidak menonjol yang menyebabkan bayi sulit untuk menghisap, produksi ASI sedikit sehingga tidak cukup dikonsumsi, payudara bengkak dan adanya benjolan pada payudara (Tyfani, 2017). Pada saat setelah melahirkan tidak semua ibu dapat langsung mengeluarkan ASI. Saat masa kehamilan hormon prolaktin dari plasenta meningkat dan ASI belum keluar karena estrogen yang masih tinggi. Dengan disusui bayi terjadilah perangsangan pada puting susu sehingga terbentuklah prolaktin oleh hipofisis sehingga ASI menjadi lancar (Suhertusi, 2020). Semakin sering bayi langsung menyusui pada payudara ibu maka produksi dan pengeluaran ASI akan semakin banyak. Selain itu isapan bayi akan mempengaruhi kelancaran produksi ASI. Kesuksesan dan kelancaran ASI dapat dipengaruhi oleh inisiasi menyusui dini (IMD) dan isapan bayi. Ibu yang melakukan IMD dan isapan bayi yang benar akan mempengaruhi kelancaran ASI. Pentingnya informasi yang harus diketahui oleh ibu hamil terkait hal yang dapat mempengaruhi kelancaran ASI, dari faktor makanan, cara menyusui yang benar dan yang dapat menghambat kelancaran ASI (Yanti, *et al.*, 2018). Pemberian ASI eksklusif dapat optimal jika situasi ibu mendukung seperti tidak adanya kendala dalam menyusui, serta informasi yang tepat juga akan mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

##### **a. Promosi Susu Formula**

Di era modern seperti saat ini dimana teknologi semakin canggih membuat semua orang harus ikut dalam perkembangan zaman. Salah satunya yaitu penggunaan sosial media. Sosial media memberikan banyak sekali informasi bagi penggunanya salah satunya yaitu iklan yang beredar luas

dimasyarakat (Nurfianti and Murtilita, 2015). Salah satu iklan yang erat kaitannya dengan ibu menyusui yaitu promosi susu formula. Saat ini sangat sulit bagi ibu untuk menghindari adanya iklan susu formula karena hampir setiap orang memiliki alat komunikasi. Meskipun demikian promosi susu formula dapat di sandingkan dengan adanya peran petugas kesehatan untuk memberikan dukungan kepada ibu untuk terus memberikan ASI eksklusif (Dewi, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian Sabati and Nuryanto (2015) dimana peran petugas kesehatan yaitu memberikan edukasi dan pengetahuan kepada ibu menyusui mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif (Sabati and Nuryanto, 2015).

Pemberian susu formula pada bayi disebabkan karena kurangnya pengetahuan mengenai ASI eksklusif dan anggapan ASI tidak mencukupi kebutuhan bayi. Adanya promosi susu formula dapat mempengaruhi perilaku pemberian ASI eksklusif dengan memperlihatkan kandungan tambahan yang ada pada susu formula yang dapat memberikan manfaat bagi bayi sehingga hal ini akan meningkatkan daya tarik ibu untuk memberikan ASI eksklusif (Putri Yuliantie, *et al.*, 2023). Promosi susu formula akan menyebabkan semakin sering ibu terpapar informasi mengenai susu formula maka akan menurunkan minat ibu untuk memberikan ASI eksklusif (Maulidiyah and Astiningsih, 2021).

Promosi susu formula akan membuat ibu memiliki daya tarik untuk memberikan susu formula. Hal ini berbanding terbalik dimana ibu yang tidak mendapatkan paparan promosi susu formula akan cenderung untuk memberikan susu formula. Hal ini sesuai dengan penelitian Jayadi *et al* (2022) dimana ibu yang tidak mendapatkan paparan informasi susu formula akan memiliki peluang 2,9 kali lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif (Jayadi *et al.*, 2022). Selain itu banyaknya adanya keuntungan yang di tawarkan oleh pemasaran susu formula seperti diskon, ataupun hadiah yang dapat menarik daya pikat sehingga hal ini dapat mempengaruhi ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Dengan semakin banyaknya promosi susu formula pemerintah telah menegaskan bahwa tenaga kesehatan dan fasilitas

kesehatan yang memberikan susu formula harus menaati beberapa ketentuan termasuk dilarang melakukan kegiatan promosi kesehatan. Selain itu tenaga kesehatan dilarang menerima dan mempromosikan susu formula hal ini tercantum dalam Peraturan Pemerintah (PP) nomor 32 tahun 2012 tentang Pemberian ASI Eksklusif (Presiden Republik Indonesia, 2012).

#### b. Kondisi Payudara

Salah satu cara untuk membantu ibu dalam memperancar ASI yaitu dengan adanya pendidikan mengenai perawatan payudara. Perawatan payudara adalah salah satu cara untuk mencegah terjadinya kendala saat menyusui serta agar ASI tetap lancar. Perawatan payudara dapat memperlancar sirkulasi darah dan mencegah tersumbatnya saluran susu (Mufdillah, 2017). Perawatan payudara sebaiknya dilakukan secara teratur sejak pertama melahirkan, didukung dengan pemenuhan gizi seimbang, menjaga kebersihan tubuh dan menjaga agar ibu tidak stres dan percaya diri jika ibu dapat memberikan ASI eksklusif (Nurahmawati *et al.*, 2021). Salah satu perawatan payudara yang dapat dilakukan yaitu pijat laktasi. Pijat laktasi merupakan salah satu perawatan payudara yang bertujuan untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin. Hormon ini akan berperan dalam produksi ASI. Hormon prolaktin dan oksitosin menstimulasi sel-sel alveoli pada kelenjar payudara sehingga berkontraksi, dengan adanya kontraksi tersebut menyebabkan air susu keluar dan mengalir ke dalam saluran kecil payudara sehingga keluar tetesan air susu ibu (Hanubun., *et al.*, 2023)

Beberapa penyebab ASI menjadi tidak lancar yaitu karena adanya kekhawatiran dan ketakutan ibu yang merasa ASI yang keluar tidak lancar dan tidak dapat memenuhi kebutuhan bayi. Perasaan takut dan stres yang dialami oleh ibu akan mempengaruhi produksi ASI dimana adanya hormon yang dapat mempengaruhi kelancaran produksi ASI. Ibu yang merasa stres dan depresi akan mempengaruhi produksi hormone oksitosin dalam tubuh yang menyebabkan ASI menjadi tidak lancar (Putri Saudia, 2019). Kendala yang sering ditemui pada ibu menyusui yaitu puting lecet, nyeri pada payudara, dan payudara tidak timbul yang menyebabkan pemberian ASI menjadi tidak

optimal (Dewi, *et al.*, 2023). Hal ini dapat dicegah dengan adanya pendidikan payudara sejak dini sejalan dengan penelitian Karyawati, *et al* (2023) dimana perawatan payudara pada ibu hamil serta peningkatan pengetahuan sebagai upaya persiapan ASI eksklusif dapat membantu ibu agar produksi ASI menjadi lancar (Karyawati,*et al.*, 2023). Selain itu adanya perawatan payudara bertujuan agar payudara tetap dalam kondisi yang bersih, produksi ASI menjadi lancar serta mencegah timbulnya masalah pada saat menyusui (Mutmaina *et al.*, 2024).

### c. Adat Budaya

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif salah satunya yaitu adanya pengaruh budaya yang berkembang pada masyarakat. Indonesia memiliki banyak suku budaya yang berbeda pada setiap daerah sehingga tak heran jika masih ditemukan adanya budaya yang berkembang hingga saat ini. Salah satu budaya yang masih ada yaitu pemberian makanan selain ASI pada bayi. Pada masyarakat di daerah keyakinan yang masih ada sampai saat ini yaitu pemberian madu sebelum anak berusia enam bulan. Penyebab ibu memberikan madu yaitu adanya kebiasaan turun temurun dari anggota keluarga dan juga kepercayaan yang masih ada. Madu dipercaya dapat mengeluarkan lendir sisa-sisa ketuban ibu serta kondisi ibu dimana ASI belum keluar saat setelah melahirkan. Hal inilah yang menyebabkan keluarga menyarankan untuk memberikan madu atau susu formula dan makanan lainnya sehingga menghambat pemberian ASI eksklusif. Pemberian makanan sebelum anak berusia enam bulan memiliki banyak resiko pada bayi seperti diare dan gangguan pencernaan karena bayi belum siap mencerna makanan (Dwi *et al.*, 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian Muhammada and Anasril (2020) pemberian makanan sebelum bayi berusia enam bulan akan mempengaruhi pemberian ASI eksklusif dan menunjukkan jika budaya sekitar tidak mendukung ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Adat budaya yang dilakukan secara turun temurun akan terus dilakukan dengan adanya pengaruh orang yang lebih tua. Pengaruh ini akan menyebabkan ibu memiliki



resiko lima kali lebih besar tidak memberikan ASI eksklusif. (Muhammada and Anasril, 2020). Pemberian makanan sebelum bayi berusia enam bulan sangat tidak dianjurkan namun karena adanya pengaruh dan sudah menjadi adat budaya pada suatu daerah menyebabkan ibu memberikan makanan sebelum anak berusia enam bulan (Yuliana, 2020).

Di Indonesia dalam Peraturan Menteri Kesehatan No. 39 Tahun 2013 tentang Pemberian Susu Formula dan Produk Bayi Lainnya, dijelaskan jika pemberian susu formula kepada bayi dapat diberikan dengan adanya keadaan khusus serta dengan adanya indikasi medis dari tenaga kesehatan. Bayi dapat diberikan susu formula dengan adanya pengawasan dari tenaga kesehatan dengan tujuan kelangsungan hidup bayi. Beberapa alasan ibu memberikan susu formula karena bayi menangis sehingga ibu beranggapan jika bayi lapar, sedangkan ASI belum keluar, atau dengan alasan anak tidak mau diberikan ASI eksklusif. Selain itu diketahui jika adanya penggunaan empeng pada bayi akan menyebabkan kegagalan ibu dalam memberikan ASI eksklusif (Pramonol, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian kepada enam informan, satu informan yaitu DD yang memiliki kendala dalam memberikan ASI eksklusif. Informan mengatakan jika saat anak lahir ASI diberikan melalui botol dan tidak secara langsung melalui payudara ibu. Hal ini dapat menyebabkan anak menjadi bingung puting dan semakin sering anak diberi ASI menggunakan botol menyebabkan anak tidak mau lagi menyusui langsung pada payudara ibu. Selain itu membuat ASI ibu menjadi tidak lancar karena tidak langsung di susui. Saat ini anak berusia 3 bulan dan sudah diberikan susu formula karena ASI tidak lancar. Selain adanya kendala pada kelancaran ASI, penggunaan botol susu (dot) dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Sebuah penelitian yang dilakukan menyebutkan jika penggunaan dot dapat menyebabkan frekuensi pemberian ASI menjadi menurun Boccolini (2015). Selain itu penggunaan dot dapat diartikan sebagai sebagai tanda jika terhentinya pemberian ASI eksklusif serta rendahnya motivasi ibu dalam memberikan ASI eksklusif (Boccolini, 2015)

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwicahyani and Prabandari (2017) dimana penggunaan botol susu dan juga empeng dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Bayi yang menggunakan botol susu akan mempengaruhi adanya sentuhan saat menyusui sehingga dapat dikaitkan dengan kejadian bingung puting. Bayi yang tidak menggunakan botol susu akan memiliki kemungkinan 15,03 kali lebih besar untuk mendapatkan ASI eksklusif. Sehingga jika ibu berada jauh dengan bayi dapat diberikan dengan menggunakan bantuan sendok agar tidak terjadi bingung puting (Dwicahyani and Prabandari, 2017).

Informan DD mengetahui jika produksi ASI tidak lancar sehingga memberikan anak susu formula. Informan mengatakan jika sudah mencoba beberapa usaha agar ASI kembali lancar seperti mengonsumsi sayur yang dapat memperlancar ASI, membeli susu, serta mencari informasi untuk melancarkan ASI. Meskipun sudah mencoba beberapa cara untuk memperlancar ASI namun masih belum berhasil yang menyebabkan informan memberikan susu formula kepada anaknya. Selain itu minimnya dukungan yang diberikan oleh anggota yang membuat ibu membuat keputusan untuk memberikan susu formula.

Perilaku pemberian ASI eksklusif pada ibu yang tinggal dipedesaan dan perkotaan tentu akan memiliki perbedaan. Pemberian ASI eksklusif di daerah pedesaan lebih tinggi jika dibandingkan dengan ibu yang tinggal dipertanian. Ibu yang tinggal di daerah pedesaan akan memiliki peluang 1,55 kali lebih tinggi jika dibandingkan dengan ibu yang tinggal di perkotaan. Hal ini dikarenakan ibu yang tinggal di perkotaan cenderung untuk bekerja sehingga akan lebih sering untuk meninggalkan bayinya hal ini akan membuat ibu memberikan susu formula, hal ini berbanding terbalik dengan ibu yang tinggal dipedesaan yang cenderung tidak bekerja dan memiliki waktu lebih banyak untuk menyusui bayinya (Dwiani, Destriatania and Mutahar, 2014).

Sehingga dapat diketahui jika akses informasi untuk ibu yang berada di pedesaan dan perkotaan akan lebih baik untuk ibu yang tinggal di wilayah perkotaan karena akses menuju tenaga kesehatan lebih banyak. Selain itu ibu yang di wilayah perkotaan akan lebih modern dalam mencari informasi mengenai ASI

eksklusif. Sedangkan dari segi keberhasilan pemberian ASI eksklusif untuk ibu yang tinggal di wilayah pedesaan akan lebih baik jika dibandingkan dengan ibu yang tinggal di wilayah perkotaan. Hal ini dikarenakan ibu yang tinggal di wilayah perkotaan rata-rata memiliki pekerjaan yang menyebabkan waktu untuk mengurus anak menjadi berkurang. Sedangkan untuk ibu yang tinggal di wilayah pedesaan rata-rata menjadi ibu rumah tangga dan jika bekerja bukanlah pekerjaan yang dapat menyita waktu banyak sehingga dapat mengurus dan menyiapkan kebutuhan bayi.